

RESOSIALISASI ANAK JALANAN DI PANTI SOSIAL

(Studi Kasus Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4, Jakarta Barat)



Alifasha Equivalen

4815131281

Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL


UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2018

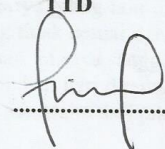
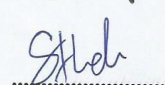


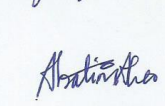
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta


Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	TTD	Tanggal
1.	<u>Dra. Rosita Adiani, MA</u> NIP. 196008 13198703 2 001 Ketua Sidang		4/2/18
2.	<u>Syaifudin, S.Pd., M.Kesos</u> NIP. 198808 10201404 1 001 Sekretaris Sidang		4/2/18
3.	<u>Asep Suryana, M.Si</u> NIP. 19710403 20050 1 1003 Penguji Ahli		4/2/18
4.	<u>Dewi Sartika, M.Si</u> NIP. 19731212 2005012 001 Dosen Pembimbing I		4/2/18
5.	<u>Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si</u> NIP. 19650529 198903 2 001 Dosen Pembimbing II		5/2/18

Tanggal Lulus: 24 Januari 2018

LEMBAR ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alifasha Equivalen
NIM : 4815131281

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Resosialisasi Pada Anak Jalanan di Panti Sosial” (studi kasus: 4 anak jalanan, dan 4 orang tua asuh) ini adalah karya sendiri, tidak ada bagian didalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya sanggup menanggung resiko / sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini. Atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, Januari 2018



Alifasha Equivalen

ABSTRAK

Alifasha Equivalen, Resosialisasi Anak Jalanan di Panti Sosial (Studi Kasus Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4, Jakarta Barat), Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resosialisasi anak jalanan yang dilakukan oleh pihak panti sosial selama mereka tinggal di dalam panti. Resosialisasi adalah serangkaian kegiatan bimbingan yang bersifat dua arah yaitu di satu pihak untuk mempersiapkan klien agar dapat berintegrasi penuh dalam kehidupan masyarakat. Studi ini akan berfokus untuk melihat bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anak jalanan setelah berhasil keluar dari ruang adaptasi dan *cottage*. Ruang adaptasi adalah sebuah ruangan yang pertama kali di tempati oleh warga binaan sosial setelah melewati alur penerimaan pelayanan kesejahteraan sosial pada warga binaan sosial di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng. *Cottage* adalah rumah-rumah untuk menampung anak-anak jalanan yang bermodelkan seperti komplek, yang didalamnya terdiri dari orang tua asuh dan warga binaan sosial yang tinggal bersama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini ada 9 orang informan, yang terdiri dari empat orang anak jalanan, empat orang tua asuh, dan satu orang staff kantor bagian pelayanan anak. Kemudian langkah triangulasi data peneliti mewawancarai 1 pihak Suku Dinas Sosial Jakarta Timur, bagian Pekerja Sosial. Penelitian ini juga menggunakan data primer, yaitu data yang didapat langsung melalui wawancara dengan informan, dan data sekunder yaitu dokumentasi mengenai kegiatan di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4.

Hasil penelitian menunjukkan adanya permasalahan pada resosialisasi pada anak-anak jalanan yang ada di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4. Proses resosialisasi antara lain; rujukan, pendataan awal, penerimaan, *assessment*, pelayanan sosial, sosialisasi, sampai pembinaan lanjut pada proses resosialisasi yang diberikan oleh pihak panti kepada anak-anak jalanan, sampai kepada perubahan yang terjadi pada anak jalanan setelah melalui proses resosialisasi. Masalah tersebut terjadi karena anak-anak jalanan yang terbiasa hidup bebas lalu kehidupan mereka berubah drastis saat mereka di bina di dalam panti. Hal ini membuat pemberontakan dari diri anak tersebut untuk dapat menerima perubahan yang ada pada dirinya. Yaitu mereka harus dapat beradaptasi di lingkungan yang baru. Lingkungan yang penuh dengan aturan dan kedisiplinan, tidak seperti di jalan.

Kata Kunci: Resosialisasi, Anak Jalanan, Ruang Adaptasi, *Cottage*.

ABSTRACT

Alifasha Equivalen, Resocialization of Street Children in Social Institution (Case Study of Orphanage of Putra Utama 4, West Jakarta), Undergraduate Thesis, Department of Sociology Education, Faculty of Social Sciences, Jakarta State University 2018.

This study aims to describe the resocialization of street children conducted by social institutions during their stay in the orphanage. Resocialization is a series of two-way guidance activities on the one hand to prepare clients to fully integrate in the life of the community. The study will focus on looking at the changes that occur in street children after they have managed to get out of the adaptation and cottage space. The adaptation room is a room that was first occupied by the social supporters after passing through the flow of social welfare service to the social assisted citizens at Anak Putra Utama 4 Cengkareng Social Orphanage. The cottages are houses to accommodate street children who are modeled like complexes, in which they consist of foster parents and community members who live together.

This research uses qualitative approach with case study method. Data collection is done by in-depth interview, observation, and documentation. The subjects of this study were 9 informants, consisting of four street children, four foster parents, and one staff member of the child service office. Then step triangulation data researchers interviewed the East Jakarta Social Affairs Section, Social Workers section. This study also uses primary data, ie data obtained directly through interviews with informants, and secondary data that is documentation about the activities in Children's Orphanage Putra Utama 4.

The result of the research shows the problem of resocialization on street children in Child Orphanage Panti 4. The process of resocialization, among others; referral, preliminary data collection, acceptance, assessment, social service, socialization, until further development on resocialization process provided by the institution to street children, until the change happened to street children after going through resocialization process. The problem occurs because street children are accustomed to live freely and then their lives changed drastically when they were built in the orphanage. This makes the rebellion of the child's self to accept the changes that exist in him. That is, they must be able to adapt in a new environment. The environment is full of rules and disciplines, unlike in the street.

Keywords: Resocialization, Street Children, Adaptation Room, Cottage.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Sekali aku gagal bukan berarti aku tidak bisa sukses. Gagal itu salah satu hal penting agar aku mengerti apa itu sukses.

ALIFASHA EQUIVALEN

Dipersembahkan kepada :

UNTUK KEDUA ORANG TUA DAN ORANG-ORANG YANG SAYA SAYANGI

KATA PENGANTAR

Pertama – tama penulis menyampaikan puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikah nikmat dan karunia nya kepada penulis. Terimakasih kepada kedua orang tua, Papah Alm.Mulyanto yang selalu menjadi inspirasi dan pengingat untuk selalu belajar dan melakukan yang terbaik semasa hidup, serta Mamah Maria yang selalu setia memberikan dukungan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Resosialisasi Anak Jalanan Di Panti Sosial (Studi kasus:Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng)” penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak dimana selama mengerjakan tugas akhir skripsi ini penulis menyadari telah dibantu dan didukung oleh banyak pihak yaitu :

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Abdi Rahmat, M.Si selaku Ketua Program Pendidikan Sosiologi penulis selama perkuliahan.
3. Dewi Sartika, M.Si selaku Dosen Pembimbing 1 penulis, atas kesabaran dalam membimbing dan dedikasinya selama memberikan pencerahan ilmu, serta saran-saran yang sangat berguna bagi penulis selama masa penulisan skripsi ini.
4. Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si selaku dosen pembimbing 2 Penulis yang senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran dalam mengajarkan dan mengarahkan penulis menyusun skripsi ini.

5. Seluruh Dosen pengajar di Program Studi Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan semua ilmu, didikan dan pengalaman yang sangat berarti yang telah Bapak dan Ibu dosen berikan kepada penulis.
6. Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4, Cengkareng, Jakarta Barat terimakasih telah menerima dan membantu dalam pengerjaan skripsi saya.
7. Kepada Ibu Nawari selaku staff yang bekerja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng terimakasih telah menjadi bunda kedua saya dalam membantu penelitian skripsi saya sampai selesai.
8. Kepada bapak Rahman selaku staff yang bekerja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng terimakasih bapak telah membantu penelitian skripsi saya sampai selesai.
9. Empat informan dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan namanya, terimakasih telah bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi cerita hidup yang sangat membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Mba Mega dan Mba Tika selaku staff jurusan, terimakasih atas segala informasi yang sangat berguna selama masa perkuliahan.
11. Dhio Rizki Herlambang yang selalu setia menemani dan selalu memberikan support serta menjadi pendengar yang baik di setiap keluh kesah.
12. Gebers, Rita, Dian, Windi, Inka, Ayu, Fitri, dan Novita yang sudah menjadi teman berbagi dari awal perkuliahan hingga saat ini.

13. Pendidikan Sosiologi A 2013 terimakasih karena kalian telah menjadi teman satu angkatan saya selama kuliah.
14. Seluruh pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya selama ini kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

Jakarta, Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR ORISINALITAS	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SKEMA	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Penelitian Sejenis	11
F. Kerangka Konsep	19
1. Resosialisasi	19
2. Anak Jalanan.....	23
3. Panti sosial.....	29
G. Hubungan Antar Konsep	32
H. Metodologi Penelitian	34
1. Subjek penelitian	35
2. Peran peneliti	36
3. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
4. Teknik Pengumpulan Data	37
5. Triangulasi Data	38
6. Sistematika Penulisan.....	39
BAB II GAMBARAN UMUM PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK PUTRA	
UTAMA 4 CENGKARENG	41
A. Pengantar	41
B. Sejarah Singkat Panti Sosial	41
C. Setting Lokasi.....	45
D. Pengurus Panti Sosial	48

E. Kegiatan Anak Jalanan di Dalam PantI	49
F. Sarana dan Prasarana	52
G. Profil Informan	59
H. Penutup	68
BAB III PROSES RESOSIALISASI ANAK JALANAN DI PANTI SOSIAL	
ASUHAN ANAK PUTRA UTAMA 4.....	69
A. Pengantar	69
B. Proses Resosialisasi Anak Jalanan di PantI Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4	69
1. Rujukan.....	73
2. Pendataan awal	74
3. Penerimaan	74
4. <i>Asessment</i>	75
5. Pembinaan sosial	76
6. Pelayanan sosial.....	78
7. Sosialisasi	80
8. Pembinaan lanjut	81
C. Perubahan Yang Terjadi Terhadap Anak Jalanan Setelah Melewati Proses Resosialisasi	82
D. Penutup	89
BAB IV HAMBATAN PROGRAM RESOSIALISASI DI PANTI SOSIAL	
ASUHAN ANAK PUTRA UTAMA 4.....	91
A. Pengantar	91
B. Kesulitan Dalam Melakukan Program Resosialisasi di PantI Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4	91
C. Penutup	97
BAB V PENUTUP	98
KESIMPULAN	98
SARAN.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Statistika Dasar Anak-anak Indonesia.....	12
Tabel 1.2 Penelitian Sejenis	15
Tabel 1.3 Karakteristik Sosial Ekonomi Anak Jalanan	27
Tabel 1.4 Subjek Penelitian	35
Tabel 2.1 Nama-nama Panti di Jakarta Barat	45
Tabel 2.2 Matriks Profil Informan.....	67

DAFTAR SKEMA

Skema 1 Pelayanan Kesejahteraan Sosial	71
----------------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bangunan Ruang Adaptasi	6
Gambar 2.1 Kondisi Lingkungan di Pani Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4	46
Gambar 2.2 Bangunan Kompleks Berkonsepkan <i>Cottage</i>	47
Gambar 2.3 Bangunan Luar <i>Cottage</i>	48
Gambar 2.4 Kegiatan Warga Binaan Sosial	52
Gambar 2.5 Bangunan Kantor Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4	53
Gambar 2.6 Ruangan Yang Terdapat Di Ruang Adaptasi.....	54
Gambar 2.7 Bangunan <i>Cottage</i>	56
Gambar 2.8 Bangunan Workshop	56
Gambar 2.9 Bangunan Musollah	58
Gambar 2.10 Lapangan dan Taman Bermain	58
Gambar 3.1 Wawancara dengan Orang Tua Asuh	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia mengalami pertambahan jumlah penduduk yang sangat pesat, terutama di ibu kota negara kita, yaitu kota Jakarta. Permasalahan sosial yang ada di Jakarta adalah semakin meningkatnya tingkat pertumbuhan penduduk, semakin naiknya jumlah kelahiran. Cenderung semakin tinggi pula tingkat kemiskinan dan kriminalitas di Jakarta. Dampak kemiskinan adalah diabaikan nya hak-hak anak yang dengan secara tidak langsung menciptakan pekerja anak. Istilah pekerja anak adalah pengeksploitasian anak kecil atas tenaga mereka dengan penghasilan yang minim.

Menurut data dari Dinas Sosial DKI Jakarta, jumlah anak jalanan di Provinsi DKI Jakarta sebanyak 787 orang PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial). Berikut perincian berdasarkan data. Jumlah anak jalanan di Jakarta Pusat sebanyak 102 jiwa, jumlah anak jalanan di Jakarta Utara sebanyak 87 jiwa, jumlah anak jalanan di Jakarta Barat sebanyak 263 jiwa, jumlah anak jalanan di Jakarta Selatan sebanyak 75 jiwa, jumlah anak jalanan di Jakarta Timur sebanyak 260 jiwa, dan jumlah anak jalanan di Kepulauan Seribu sebanyak nol jiwa atau tidak ada anak-anak yang terlantar.¹

¹Data Dinas Sosial (Dinsos) DKI Jakarta, Tahun 2017.

Kondisi yang memprihatinkan bagi anak-anak Indonesia saat ini adalah kondisi anak-anak yang tidak bisa bersekolah secara formal di sekolah, anak-anak yang putus sekolah ditengah jalan, maupun anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Keterpurukan secara ekonomi ini membuat keluarga tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan dasar dari seorang anak. Akibat kondisi ekonomi orang tua, banyak fungsi-fungsi keluarga yang tidak dapat berjalan sebagaimana mustinya. Orang tua tidak mampu lagi menafkahi anggota keluarga, tidak mampu memberikan sandang dan pangan, bahkan banyak yang tidak mampu lagi memberikan tempat tinggal sederhana apapun. Dalam mengatasi hal ini orang tua terpaksa mengeksploitasi anak-anaknya untuk bekerja di jalanan yang menghasilkan uang untuk membantu ekonomi keluarga. Bahkan banyak anak yang terpaksa harus putus sekolah karena harus membantu orang tua mereka untuk mencari nafkah.

Adanya ketidakseimbangan tersebut, membuat para orang tua melantarkan anak-anak kandung mereka sendiri dijalanan. Namun, ada pula anak-anak yang dilahirkan sudah tidak bersama orang tuanya sendiri. Mereka bertahan hidup dengan kemampuan yang mereka miliki. Anak-anak jalanan yang terlantar berhak mendapatkan perlindungan dari Dinas Sosial kota setempat. Penertiban tersebut bertujuan untuk melindungi hak asasi anak dari ancaman yang berbahaya di luar sana, dan menertibkan jalan agar tidak banyak anak yang menjadi korban bekerja dari orang tua mereka.

Anak jalanan tumbuh dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda, seperti anak *broken home* (kasus perceraian), anak-anak yang dari korban kekerasan dari keluarganya, atau anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu dalam kebutuhan ekonomi. Masyarakat sering kali menganggap anak jalanan merupakan anak yang urakan, tidak tahu aturan, terbelakang, dan sangat dekat dengan tindakan kriminal. Hal ini sangat mempengaruhi kondisi psikologi seorang anak untuk dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Kesatuan dari badan Dinas Sosial DKI Jakarta memberikan solusi yang tepat kepada anak-anak jalanan dengan memberikan mereka tempat tinggal yang layak dan memberikan kehidupan yang jauh lebih baik dari pada mereka harus menjadi pekerja anak di jalanan. Anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua secara utuh, dapat di tempatkan di sebuah panti sosial yang sudah disediakan oleh pemda setempat. Panti Sosial Asuhan Anak adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan pelayanan bagi anak terlantar atau anak-anak jalanan dengan cara menyantuni anak terlantar agar anak tersebut mendapatkan hak-haknya. Dengan adanya panti sosial tersebut, anak mendapatkan pelayanan pengganti orang tua sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik, psikologis, dan sosial sehingga anak merasa memiliki keluarga yang utuh dan dapat terpenuhinya kebutuhan anak. Bagi anak-anak jalanan yang sudah tergabung di dalam panti sosial ini dinamakan sebagai Warga Binaan Sosial

(WBS).Warga Binaan Sosial adalah sasaran garapan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) anak jalanan/terlantar.

Panti sosial yang sudah disediakan oleh Suku Dinas Sosial DKI Jakarta sangatlah beragam, dan memiliki spesifikasi masing-masing yang berbeda. Macam-macam panti sosial yang ada di Jakarta yaitu Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1 Klender (Usia SD, Laki-laki dan Perempuan), yang berlokasi di Klender, Jakarta Timur. Panti ini mengasuh anak-anak terlantar. Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 2(Khusus laki-laki, Usia SD sampai SMA) yang berlokasi di Jakarta Utara. Panti ini mengasuh anak-anak jalanan. Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 (Khusus Perempuan, Usia SD sampai SMA) yang berlokasi di Tebet, Jakarta Selatan. Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 (Khusus Laki-laki, Usia SD sampai SMA) yang berlokasi di Cengkareng, Jakarta Barat. Panti ini mengasuh anak-anak jalanan. Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 5(Khusus Perempuan, Usia SD sampai SMA) yang berlokasi di Duren Sawit, Jakarta Timur.²

Penulis dalam penulisan ini memilih meneliti di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 yang berlokasi di Cengkareng, Jakarta Barat. Alasan metodologis karena jumlah anak-anak jalanan berdasarkan data yang peneliti temukan, jumlah terbanyak anak-anak jalanan di Provinsi DKI Jakarta adalah di Jakarta Banyak sebanyak 263 jiwa. Dan alasan kedua peneliti adalah panti ini satu-satunya panti yang

²www.dinsos.jakarta.go.id diakses pada tanggal 28 september 2017 pukul 08.00 WIB

memiliki ruang adaptasi dan berkonsep seperti *cottage*, beda dari panti-panti yang sudah ada sebelumnya.

Untuk dapat beradaptasi secara sempurna dengan lingkungannya, seseorang harus dapat berperilaku sesuai dengan lingkungan yang ditempati. Agar kelak anak tersebut dapat hidup secara berdampingan dan bermasyarakat dengan lingkungan sosialnya. Disinilah perilaku sosial mereka terbentuk kembali menjadi pribadi yang jauh lebih baik. Perilaku yang mereka miliki akan menentukan nilai dan sikap yang diterima dari masyarakat. Seperti perilaku yang baik akan mendapatkan respon yang baik pula dari masyarakat. Sebaliknya, perilaku yang tidak baik atau menyimpang akan mendapatkan teguran yang sesuai dengan perilaku yang mereka berikan kepada lingkungannya. Inilah yang disebut sebagai perilaku sosial.

Perilaku sosial merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan.³ Mereka cenderung tertutup dan hanya bisa terbuka dengan teman yang senasib dengan mereka saja. Pada kenyataannya memang tidak mudah bagi anak-anak yang hidup dengan kemiskinan untuk mencari penghasilan atau pekerjaan yang layak di kota besar seperti ini. Panti sosial adalah untuk anak-anak jalanan yang terlantar. Anak-anak yang kurang beruntung, dari berbagai latar belakang yang berbeda tersebut dapat ditempatkan di panti sosial untuk menjamin kesejahteraan mereka dan mencukupi akan kebutuhan afeksi mereka sebagai pengganti rumah atau

³Sarwono, W. Sarlito, *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm 71.

orang tua kandung mereka. Salah satu panti sosial yang akan dibahas disini adalah Panti Sosial PSAA Putra Utama 4, Cengkareng, Jakarta Barat. Alasan penulis melakukan penelitian disini adalah, penulis tertarik ingin melihat bagaimana proses resosialisasi untuk anak-anak jalanan di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng.

Gambar 1.1

Bangunan ruang adaptasi di PSAA 4



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Ruang adaptasi adalah sebuah ruangan yang pertama kali di tempati oleh calon warga binaan sosial setelah melewati alur penerimaan pelayanan kesejahteraan sosial warga binaan sosial di Panti Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng. Diruang adaptasi tersebut anak-anak diberikan pembinaan, pendidikan, dan dirawat sebagaimana layaknya anak-anak biasa yang cenderung lebih baik. Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng ini menjadi salah satu panti sosial percontohan di wilayah Provinsi DKI Jakarta. Dikarenakan saat ini, Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng yang baru menggunakan konsep *cottage* unuk merawat warga binaan sosial.

Kompleks *cottage* adalah rumah-rumah untuk menampung anak-anak jalanan yang bermodelkan seperti komplek pada umumnya. Didalam komplek ini, rumah yang tersedia mempunyai bentuk dan desain yang sama pada setiap *cottage*. Masing-masing rumah memiliki fasilitas yang sama pula. mulai dari adanya ruang tengah, kamar tidur, kamar mandi, dapur, dan teras rumah.

Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng mengasuh anak-anak dari jalanan yang kemudian di amankan. Beragam usia pun terdapat di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4. Mulai dari anak yang berusia 6 tahun sampai dengan yang berusia 18 tahun dari latar belakang yang berbeda, dari kondisi keluarga yang berbeda pula. Namun, Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 hanya menampung anak-anak berjenis kelamin laki-laki saja. Pengasuhan anak didalam Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4, dikonsepsikan dengan adanya bangunan rumah yang mereka sebut sebagai *cottage*. Didalam *cottage* tersebut, tinggallah orang tua asuhbeserta keluarga dari orang tua asuh, jika memiliki anak, serta 8 orang anak-anak jalanan yang sudah menjadi anggota keluarga di panti sosial ini. Anak-anak tersebut dirawat, diberikan kasih sayang oleh orang tua asuh mereka didalam *cottage* ini. Jadi pembinaan yang diberikan oleh orang tua asuh terhadap anak angkat mereka dapat dikatakan berbeda-beda cara dan pemahamannya dari *cottage* satu dengan *cottage* lainnya.

Bertempat tinggal dan hidup dipanti sosial bukanlah hal yang mudah bagi anak, khususnya bagi anak-anak yang berada di Panti Sosial Asuhan Anak Putra

Utama 4, dikarenakan mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru, lingkungan penuh dengan aturan, dan lingkungan yang aman dan terkendali tidak seperti di jalanan yang dulu mereka tempati. Mereka disini mendapatkan bimbingan, arahan, dan kasih sayang layaknya orang tua kandung mereka sendiri. Dan secara tidak disadari akan menjadi sebuah keluarga besar. Tidak kalah dengan keluarga sedarah, rasa kebersamaan dan kenyamanan dapat tumbuh bersama didalamnya.

Anak-anak sebelum dapat bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, masih sangat menggantungkan dirinya kepada orang lain, bekal cara bertindak terhadap sesuatu, cara berfikir, dan sebagainya dari orang tuanya. Seseorang yang berkeinginan menampilkan identitas pribadi barunya biasanya akan meninggalkan kebiasaan masa lalunya, kemudian tampil dengan sikap dan perilaku yang berbeda. Bahkan secara sadar atau tidak, demi perbedaan yang diinginkan ia tidak akan malu-malu untuk memanipulasi dirinya di masyarakat. Walaupun demikian, ia berusaha menghilangkan masa lalunya, jejak-jejaknya masih akan tersisa. Mereka adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak mendukung, baik dari faktor orangtuanya yang sudah tidak mampu untuk membesarkan anaknya, ataupun dari berbagai faktor lainnya.

B. Permasalahan Penelitian

Program resosialisasi untuk para warga binaan sosial di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 sejauh ini belum mencapai hasil seperti yang diharapkan, bahwa

setelah selesai masa rehabilitasi warga binaan sosial dapat hidup menjadi manusia yang mandiri, produktif, dan bermartabat. Namun disini, penulis ingin melihat proses resosialisasi pada anak-anak jalanan di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng dan juga ingin melihat proses resosialisasi yang terjadi pada anak-anak jalanan setelah diberikan pembinaan di ruang adaptasi dan setelah di berikan pembelajaran di dalam *cottage*. Alasan peneliti ingin melakukan penelitian di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 adalah peneliti tertarik pada proses resosialisasi anak-anak jalanan yang diasuh di dalam panti sosial yang dimana anak-anak sebelum diserahkan kepada orang tua asuh mereka, mereka akan diberikan pembinaan didalam ruang adaptasi. Hal ini hanya dapat ditemui di Panti Sosial Putra Utama 4 Cengkareng, yang saat ini menjadi panti sosial percontohan di Provinsi DKI Jakarta.

Agar dapat melihat secara jelas masalah yang dikaji, penulis menggambarkan pokok-pokok permasalahan tersebut melalui beberapa pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian itu adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses resosialisasi pada anak jalanan di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng?
2. Apa saja hambatan dari dilakukannya proses resosialisasi di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

- 1) Untuk mendeskripsikan proses resosialisasi pada anak jalanan di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng.
- 2) Untuk mendeskripsikan hambatan-hambatan dari dilakukannya proses resosialisasi di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian di harapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi di bidang kajian sosiologi keluarga. Karena didalam penelitian ini, penulis memberikan informasi tentang bentuk-bentuk keluarga, fungsi keluarga, yang semuanya termasuk di dalam kajian sosiologi keluarga.

Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan menjadi sumber bacaan atau referensi bagi mahasiswa. Juga memiliki keterkaitan dalam mengkaji lebih dalam mengenai bentuk-bentuk perilaku sosial anak di kehidupan masyarakat.

Penelitian yang digunakan untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan dalam kegiatan ilmiah. Pengembangan keilmuan ini dengan meneliti perilaku sosial yang dilakukan oleh anak-anak didalam panti sosial.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pihak Panti Sosial

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi dan evaluasi bagi pihak panti sosial mengenai perilaku sosial anak-anak jalanan yang ada didalam panti sosial. Dan agar orang tua asuh dapat menindaklanjuti berbagai kemungkinan yang terjadi secara terus menerus dan solusi untuk mengatasi perilaku sosial yang tidak diharapkan bagi seluruh anggota panti sosial.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai wawasan dan informasi bahan pertimbangan apabila menemui ketidaksesuaian perilaku sosial anakjalanan dengan apa yang menjadi tuntutan dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penulis mengkaji tinjauan pustaka untuk menambah referensi, hal ini berguna bagi penulis untuk menghindari penelitian yang sama atau plagiat dengan penelitian lainnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian yang sejenis, yaitu:

Pertama, jurnal Internasional dari UNICEF yang berjudul “*Child Poverty and Disparities in Indonesia : Challenges For Inclusive Growth*”. Fokus penelitia disini adalah menyimak banyak dimensi kemiskinan dan masalah yang dihadapi oleh anak-anak di indonesia. Laporan ini juga mendukung kebijakan program pengurangan kemiskinan yang ada lebih fokus pada anak. Analisis dan rekomendasi ditujukan untuk mendukung

terwujudnya hak semua anak di Indonesia, yang dijamin secara formal oleh Konstitusi Indonesia (Undang-Undang Dasar 1945, UUD 1945). Statitiska dasar anak-anak di Indonesia :

Tabel 1.1
Statitiska Dasar Anak-anak Indonesia

No	Statitiska Dasar Anak-Anak Indonesia	
1	Jumlah anak-anak (<18 tahun)	81.3 juta (tahun 2010)
2	Area tempat tinggal	Pedesaan : 54% Perkotaan : 46%
3	Rasio Jenis Kelamin	Perempuan : 94,6 Laki-laki : 100

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2017)

Distribusi penduduk berumur 0-19 tahun pada tahun (2010) yaitu, provinsi dengan jumlah terbesar anak-anak adalah Provinsi Jawa Barat sebanyak (16,4 juta jiwa), Provinsi Jawa Timur sebanyak (12,2 juta jiwa), dan Provinsi Jawa Tengah sebanyak (11,2 juta jiwa). Dan provinsi dengan jumlah anak-anak terkecil terdapat di Provinsi: Papua Barat (329 ribu jiwa), Provinsi Gorontalo (436 ribu jiwa), Pulau Bangka Belitung (463 ribu). Proporsi rumah tangga (2009), dengan anak-anak: 72% (perkotaan 70%, pedesaan 74%) dengan jumlah anak yang berusia 1-2 tahun

sebanyak (55%), yang berusia 3-4 tahun sebanyak (15%), dan yang berusia lebih dari 5 tahun sebanyak (3%).⁴

Kedua, jurnal nasional dari Fikriyandi Putra, Desy Hasanah St. A, & Eva Nuriyah H yang berjudul “Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah” dalam jurnal sosial. Fokus penelitian disini adalah program penanganan anak jalanan telah dilakukan yang salah satunya adalah dengan menggunakan, pendekatan Rumah Singgah. Rumah Singgah menggunakan pendekatan *centre based* program dengan fungsi intervensi rehabilitatif. Meskipun demikian Rumah Singgah juga menggunakan pendekatan *community based dan street based* yang tercermin dalam beberapa program dan kegiatannya yaitu dengan melakukan pemberdayaan. Pemberdayaan mencakup sasaran yang diharapkan untuk mengatasi permasalahan sosial anak jalanan dengan meningkatkan kemampuan dirinya melalui pendidikan, pelatihan keterampilan dan pendidikan moral.⁵

Ketiga, jurnal dari Rivanlee Anandar, Budhi Wibhawa & Hery Wibowo yang berjudul “Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan di Rumah Singgah” dalam jurnal sosial. Fokus penelitian disini adalah adanya sumber dukungan untuk anak-anak agar dapat menyesuaikan diri dengan orang-orang disekitarnya, yang disebut sebagai dukungan sosial. Studi kepustakaan menyatakan bahwa dukungan sosial akan dapat

⁴United Nations Children’s Fund, “*Child Poverty and Disparities in Indonesia : Challenges For Inclusive Growth*” dalam Jurnal Internasional www.unicef.org, Jakarta: 2012. Diakses pada hari rabu, 22/11/2017 pukul 19.00.

⁵Putra, Fikriyandi, dkk, “*Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah*”, Universitas Padjajaran dalam Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 5, No.1. 2010, hal.1

membantu mencegah efek negatif karena adanya stress apabila terjadi kesesuaian antara harapan dan penerimaan dukungan sosial bagi individu, penerima dukungan.

Dukungan sosial dari staf serta lingkungan rumah singgah akan dapat mencegah efek negatif karena keterkejutan budaya pada anak yang biasa di jalanan. Pada penelitian ini juga hendak diteliti hambatan serta faktor pendukung pemberiandukungan sosial yang ada di lembaga. Hal ini dilakukan karena persepsi individu, penerima dukungan, sebelumnya berada dalam lingkungan yang beda dan jauh dari dukungan sosial yang membuat dirinya baik.⁶

Keempat, jurnal dari Diana Apriliza yang berjudul “Faktor-faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Keluarga Untuk Orang Tua Anak Jalanan”. Fokus penelitian disini adalah Penanganan institusi untuk anak jalanan. Peran orang tua atau pengasuh dalam keluarga. Sistem kesejahteraan anak dan keluarga. Terdapat penanganan oleh Institusi yang menangani anak jalanan yang dipusatkan di lembaga sebuah panti asuhan, baik secara sementara maupun permanen (terutama jika anak jalanan sudah tidak memiliki orang tua atau kerabat). Pendekatan ini juga mencakup tempat berlindung sementara (*drop in*), “rumah singgah” atau *open house* yang menyediakan fasilitas ‘panti dan asrama adaptasi’ bagi anak jalanan.

Kelima, jurnal tentang Alifah Indriyani yang berjudul “Upaya Dinas Kesejahteraan Sosial Dalam Melakukan Pembinaa Anak Jalanan Di Kota Samarinda”

⁶Anandar, Rivalee, dkk, “*Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan di Rumah Singgah*” dalam Jurnal Ilmu Sosial Universitas Padjajaran, Vol.5. No.1. 2010.

dalam jurnal Ilmu Pemerintahan. Fokus penelitian disini adalah upaya Dinas Kesejahteraan Sosial dalam melakukan pembinaan anak jalanan di Kota Samarinda belum bisa berjalan maksimal, terlihat dari pemberian arahan kepada orang tua dan pemberian rehabilitasi kepada anak jalanan kurang efektif. Pemberian pelatihan keterampilan dan pemberian bantuan modal usaha belum bisa diberikan secara merata dan maksimal. Pemberian pendidikan formal/nonformal belum bisa dilakukan secara maksimal karena pada realitanya masih banyak anak jalanan yang belum mendapatkan bantuan pendidikan formal/non formal.

Berdasarkan tinjauan studi pustaka yang telah dipaparkan diatas. maka dapat dibuat suatu matriks penelitian sejenis mengenai proses resosialisasi anak jalanan. Agar lebih jelas, dapat di perhatikan pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.2
Penelitian Sejenis

No	Nama	Fokus Penelitian	Metode dan Konsep teori yang digunakan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Jurnal UNICEF, <i>Child Poverty And Disparities in Indonesia : Challenges for Inclusive Growth</i> .J	Fokus penelitian disini adalah kemiskinan dan masalah yang dihadapi oleh anak-anak Indonesia.	Metode yang digunakan adalah kuantitatif berdasarkan data.	Adanya data statistika anak-anak Indonesia yang mengalami masalah.	Persamaan dalam penelitian disini adalah sama-sama membahas masalah yang dihadapi oleh anak-anak di Indonesia.	Perbedaan penelitian disini adalah peneliti menggunakan metode kualitatif, sedangkan dalam jurnal ini menggunakan metode kuantitatif.

	urnal Internasional. Jakarta: 2012.					
2	Fikriyan di Putra, Desy Hasanah St. A, & Eva Nuriyah H, Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah, Jurnal Nasional. Bandung: Universitas Padjajaran, Bandung: 2010.	Program penanganan anak jalanan telah dilakukan yang salah satunya adalah dengan menggunakan, pendekatan Rumah Singgah.	Menggunakan metode studi literatur yang berupa kajian konseptual.	Penanganan anak jalanan yaitu adanya pemberdayaan anak jalanan pada rumah singgah yang mencakup sasaran meningkatkan kemampuan dirinya melalui pendidikan, pelatihan keterampilan dan pendidikan moral.	Persamaan dalam penelitian disini adalah sama-sama mengkaji tentang pemberdayaan anak-anak jalanan melalui rumah singgah.	Perbedaan penelitian dengan peneliti disini adalah dalam jurnal, penulis menggunakan studi literature, sedangkan peneliti menggunakan metode studi kasus.
3	Rivanlee Anandar, Budhi Wibhawa & Hery Wibowo yang berjudul “Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan di Rumah Singgah”, Jurnal Nasional. Universitas	Fokus penelitiannya adalah adanya sumber dukungan, yaitu Dukungan Sosial.	Menggunakan metode studi kepustakaan.	Adanya sumber dukungan untuk anak-anak agar dapat menyesuaikan diri dengan orang-orang disekitarnya, yang disebut sebagai dukungan sosial	Persamaan dalam penelitian ini adalah pada anak jalanan sama-sama mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya.	Perbedaan nya adalah dalam jurnal ini menggunakan metode studi kepustakaan, sedangkan peneliti menggunakan metode studi kasus.

	s Padjajaran, Bandung: 2010.					
4	Diana Apriliza, Faktor-faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Keluarga Untuk Orang Tua Anak Jalanan, Jakarta: Tesis, Universitas Indonesia, 2012.	Penanganan institusi untuk anak jalanan. Peran orang tua atau pengasuh dalam keluarga. Sistem kesejahteraan anak dan keluarga. Metode yang digunakan adalah kualitatif.	Kerangka Konsep Pelaksanaan Program Pemberdayaan Keluarga Untuk Orang Tua Anak Jalanan	Hasil penelitiannya adalah bahwa terdapat penanganan oleh Institusi yang menangani anak jalanan yang dipusatkan di lembaga sebuah panti asuhan, baik secara sementara maupun permanen.	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas adanya institusi untuk menampung anak-anak jalanan.	Perbedaan penelitian dengan peneliti disini adalah adanya Panti Sosial untuk anak-anak jalanan, sedangkan pada penelitian Tesis ini adanya Panti Asuhan untuk anak-anak jalanan.
5	Alifah Indriyani dengan judul “Upaya Dinas Kesejahteraan Sosial Dalam Melakukan Pembinaan Anak Jalanan Di Kota Samarinda”, Jurnal Nasional.	upaya Dinas Kesejahteraan Sosial dalam melakukan pembinaan anak jalanan di Kota Samarinda.	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan kerangka konsep kesejahteraan sosial, pembinaan, dan anak jalanan.	Hasil penelitiannya adalah adanya faktor pendukung dan penghambat upaya Dinas Kesejahteraan Sosial dalam melakukan pembinaan anak jalanan di Kota Samarinda.	Persamaan dalam penelitian ini adalah adanya pembinaan untuk anak-anak jalanan dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Perbedaan penelitian dengan peneliti disini adalah pembinaan yang dilakukan untuk anak-anak jalanan dilakukan oleh pihak orang tua asuh yang ada di panti, sedangkan pada penelitian yang ada

	2014.					pada jurnal ini, pembinaan dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial.
6	Resosialisasi Pada Anak Jalanan dalam Panti Sosial, Studi kasus, Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4, Cengkareng. Jakarta Barat	Fokus penelitian disini adalah resosialisasi yang dilakukan oleh panti kepada anak jalanan.	Dengan menggunakan metode kualitatif dengan konsep Resosialisasi.	Hasil penelitiannya bahwa proses adaptasi dalam panti sosial sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial anak jalanan yang semula berantakan lalu menjadi lebih tahu nilai dan norma dalam masyarakat.	Persamaan dengan penelitian lainnya adalah menggunakan metode kualitatif.	Perbedaan dengan penelitian lainnya disini lebih menekankan pada hasil proses resosialisasi pada anak jalanan di dalam panti sosial.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2017)

Proses resosialisasi ini dilaksanakan pada dua tahap yaitu tahap pertama di ruang adaptasi, dan tahap kedua di *cottage*. Proses resosialisasi ini diwajibkan bagi seluruh Warga Binaan Sosial (WBS) yang ada di dalam Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng untuk mendapatkan binaan lebih mendalam tentang sosialisasi kehidupan warga binaan sosial dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan sebelumnya. Pada proses resosialisasi ini warga binaan sosial dianjurkan untuk mengikuti persiapan pendidikan dan bantuan kemandirian. Persiapan pendidikan yang dimaksud adalah mulai dari persiapan batin, dan fisik. Persiapan batin disini adalah warga binaan sosial

sudah dapat menerima bahwa mereka akan di asuh di dalam panti sosial. Sedangkan persiapan fisik yaitu persiapan akan pengetahuan mulai dari pengetahuan agama, sopan santun, nilai, dan norma dalam masyarakat.

F. KERANGKA KONSEP

Untuk membedah lebih dalam studi ini, dalam penelitian ini digunakan beberapa konsep yang relevan dengan tema penelitian. Hal ini dilakukan untuk mempertajam analisis penulis terhadap fenomena di lapangan serta membantu penulis dalam memahami fenomena tersebut. Konsep yang digunakan diantaranya adalah Resosialisasi, Anak Jalanan, dan Panti Sosial.

1. Resosialisasi

Setiap institusi punya cara sendiri untuk mempersiapkan anggota masyarakatnya supaya siap untuk terjun kedalam masyarakat, bersamaan dengan nilai dan norma yang diajarkan dari institusi tersebut. Institusi yang dimaksud disini adalah Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 yang menawarkan program pembinaan dan pelayanan sosial untuk anak-anak jalanan yang terlantar, yang tidak memiliki orang tua, yang tidak bersekolah, sampai anak yang bekerja di jalan dibawah naungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Mereka semua diberikan pembinaan dan pelayanan sosial seperti layaknya mereka tinggal di rumah mereka sendiri.

Resosialisasi menurut teori Erving Goofman, dilakukan oleh pihak institusi. Pihak institusi tersebut merupakan institusi total dari konsep Erving Goofman. Institusi total

dalam sosiologi masuk kedalam wacana sosialisasi untuk penyandang masalah kesejahteraan sosial. Perannya sebagai agen sosialisasi membuat institusi total memiliki fungsi yang penting bagi masyarakat.

Goofman menjelaskan mengenai aturan-aturan dalam kehidupan di dalam institusi total ini. *“Total institutions as social arrangements that regulate according to one rational plan and under one roof, all spheres of individuals’ lives-working, playing, eating, and sleeping.”*.Goofman mendefinisikan institusi total sebagai pengaturan sosial yang mengatur dengan rencana yang rasional didalam satu atap, semua bidang kehidupan. Seperti bekerja, bermain, makan, dan tidur.

Institusi total menurut Goofman adalah tempat bekerja dan tempat tinggal dimana sejumlah orang banyak disatukan, dan terpisah dari masyarakat luas untuk waktu yang cukup lama, bersama-sama dengan dipimpinnya institusi yang sifatnya tertutup, yang diatur secara resmi dalam suatu aspek kehidupan.⁷ Institusi total dalam penelitian ini, berfungsi sebagai peran lembaga sosial (LSM) untuk menanggulangi anak-anak yang miskin akan pendidikan

Institusi pada penelitian ini yaitu di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 berfungsi memberikan pendidikan baik secara formal maupun informal kepada anak-anak jalanan. Hal ini termasuk didalam proses resosialisasi yang dilakukan oleh pihak panti sosial dibawah naungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

⁷ Goffman, Erving, *“On the Characteristics of Total Institution,”* dalam E-book, Erving Goffman, Penguin Books, 1961.

Dari definisi diatas, disimpulkan bahwa institusi total adalah tempat, wadah, atau sebuah lembaga yang dikhususkan bagi sekelompok orang yang terpisahkan atau terisolasi dari lingkungan masyarakat luas, yang kemudian mereka di kenalkan kepada aturan-aturan yang ada di masyarakat luas sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik di masyarakat luas. Resosialisasi yang terjalin pada institusi total ini mengatur seluruh kegiatan keseharian orang-orang yang tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 dengan segala aturan atau nilai dan norma yang sebanding didalam masyarakat. Karena seluruh kegiatan mulai dari bangun tidur pada pagi hari hingga tidur kembali semuanya telah diatur oleh pihak panti sosial yang tujuannya menjadikan anak-anak jalanan tersebut memiliki perilaku disiplin dan bertanggung jawab.

Resosialisasi adalah serangkaian kegiatan bimbingan yang bersifat dua arah yaitu di satu pihak untuk mempersiapkan klien agar dapat berintegrasi penuh dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat secara normatif, dan di satu pihak lagi untuk mempersiapkan masyarakat khususnya masyarakat yang berasal dari daerah, atau lingkungan masyarakat di lokasi penempatan kerja/usaha agar mereka dapat diterima di dalam kegiatan masyarakat.⁸

⁸ Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI (2007), *Standar Pelayanan Minimal dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis*, hlm. 99.

Adapun kegiatan resosialisasi adalah sebagai berikut :⁹

1. Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat. Kegiatan bimbingan atau tuntutan pendekatan untuk menumbuhkan kemauan keluarga, masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat, organisasi sosial.
2. Bimbingan sosial hidup bermasyarakat. Serangkaian kegiatan bimbingan yang diarahkan agar klien tersebut dapat melaksanakan seluruh kegiatannya sesuai dengan norma yang berlaku dan menghindari kegiatan yang menjadi larangan dalam masyarakat. Dalam kegiatan ini, khususnya pada bimbingan sosial hidup bermasyarakat dilaksanakan oleh Pekerja Sosial, Psikolog, Polisi, Koramil, yang masing-masing mempunyai perannya sendiri.

Dalam kegiatan resosialisasi, yang menjadi pemeran utama dalam melaksanakan kegiatan resosialisasi di setiap panti adalah Pekerja Sosial (Peksos). Adapun peran pekerja sosial adalah sebagai berikut :¹⁰

- a) Fasilitator, merupakan peranan yang bertujuan untuk mempermudah upaya pencapaian tujuan sehat dengan cara menyediakan atau memberikan kesempatan dan fasilitas yang diperlukan klien untuk mengatasi masalahnya, memenuhi kebutuhannya, dan mengembangkan potensinya dengan cara mendampingi klien dalam setiap tindakan, berupaya membantu klien untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.

⁹*Ibid*,

¹⁰Dorang Luhpuri, dkk, *Modul Diklat dan Pekerjaan Koreksional*, Bandung: 2000, Perpustakaan STKS, hlm.122

- b) Mediator, memberikan layanan mediasi jika klien mengalami konflik dengan pihak lain, agar tercapainya kesesuaian dan tujuan diantara kedua belah pihak.
- c) Advokator, memberikan pelayanan pembelaan bagi klien yang berada dalam potensi yang dirugikan sehingga memperoleh hak nya kembali.
- d) Penghubung, peranan yang menghubungkan antara klien dengan keluarga, klien dengan lembaga terkait, maupun penghubung klien dengan sumber lain yang dapat membantu dalam usaha pemecahan masalah klien.

2. Anak Jalanan

Sebagai manusia sosial, anak akan berperilaku selaras dan sesuai dengan nilai maupun norma yang dijunjung tinggi. Jika mengabaikan nilai dan norma yang telah disepakati, anak tersebut menjadi anak anti-sosial karena perilakunya akan bertentangan dengan nilai dan norma serta dapat membahayakan lingkungan masyarakat. Anak yang sering melanggar nilai dan norma serta bertentangan dengan kehidupan masyarakat yang damai, anak tersebut menjadi anak yang tidak betah untuk tinggal dirumah, dan memutuskan untuk pergi ke jalanan.¹¹

UNICEF mendefinisikan anak jalanan sebagai *“Those who have abandoned their home, school, and immediate communities before they are sixteen yeas of age have drifted into a nomadic street life”*. Anak-anak berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekat,

¹¹ Djazifah, Nur E.R, *“Keluarga Sebagai Titik Awal Perkembangan Sosial Anak Usia Dini”*, dalam Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Edisi 6, Nomor 2, September 2007.

larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah. Anak jalanan merupakan anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.¹²

Pengertian anak di dalam bidang hukum perdata erat kaitannya dengan pengertian kedewasaan. Pengertian anak didalam hukum positif Indonesia masih terdapat perbedaan dalam segi usia, antara lain : Undang-undang Nomor 1 Tahun 2000 tentang Pengesahan Konvensi ILO Pasal 1 menyatakan bahwa, “anak berarti semua orang yang berusia dibawah 18 tahun.¹³ Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Pasal 1 Angka 2, menentukan bahwa “anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin.¹⁴ Anak jalanan adalah anak-anak yang berusia 6-18 tahun yang bekerja di jalan raya dan tempat-tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan keselamatan dirinya. Sebab-sebab timbul anak jalanan, diperkirakan karena berbagai hal atau faktor yang mempengaruhi anak, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

¹² Departemen Sosial RI, Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan, (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005), hal 20

¹³ Dr. Syamsul, Bambang Arifin, M.Si, *Psikologi Sosial*. CV Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm.3

¹⁴ Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.

Konsep anak jalanan dapat diidentifikasi berdasarkan ciri dari anak jalanan itu. Menurut Mulandar, empat ciri yang melekat ketika seorang anak digolongkan sebagai anak jalanan yaitu:¹⁵

1. Berada ditempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 3-24 jam sehari.
2. Berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah, sedikit sekali yang tamat SD).
3. Berasal dari keluarga-keluarga tidak mampu (kebanyakan kaum urban, beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya).
4. Melakukan aktivitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sector informal).

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya anak jalanan yang ada di perkotaan tidak hanya muncul begitu saja tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sudrajat dalam bukunya, mengemukakan penyebab munculnya anak jalanan meliputi tingkat mikro, mezzo dan makro, yang dapat diuraikan sebagai berikut: ¹⁶

1. Tingkat mikro (*immediate causes*), yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya seperti lari dari keluarga, dipaksa untuk bekerja,

¹⁵ Surya Mulandar, *Dehumanisasi Anak Marjinal; Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, Akatiga, Bandung, 1996, hal. 10

¹⁶ Putra, Fikriyandi, dkk, "*Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah*" dalam *Jurnal Ilmu Sosial Universitas Padjajaran*, 2015, No.1, Vol.5, hlm.15

berpetualang, diajak teman, kemiskinan keluarga, ditolak atau kekerasan atau terpisah dari orang tua.

2. Tingkat Mezzo (*underlying causes*), yaitu faktor di masyarakat seperti kebiasaan mengajarkan kepada anak untuk bekerja sehingga suatu saat menjadi keharusan dan kemudian meninggalkan sekolah, kebiasaan pergi ke kota untuk mencari pekerjaan karena keterbatasan kemampuan di daerahnya.
3. Tingkat makro (*basic causes*), yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur makro, seperti peluang pekerjaan pada sector informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian yang besar, urbanisasi, biaya pendidikan yang tinggi dan perilaku guru yang diskriminatif, belum adanya kesamaan persepsi instansi pemerintah terhadap anak jalanan.

Karakteristik anak jalanan yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal dapat mempengaruhi konsep diri anak jalanan. Faktor internal dalam karakteristik sosial ekonomi anak jalanan terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan alasan anak tersebut turun ke jalan. Hal ini bisa dilihat dari tabel berikut ini :¹⁷

¹⁷ Pramuchtia, Yunda. *Konsep Diri Anak Jalanan "Kasus anak jalanan di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat"*, 2008, Vol. 04, No.02

Tabel 1.3

Karakteristik Sosial Ekonomi Anak Jalanan

Faktor Internal	Faktor Eksternal
Usia	Tingkat kekerasan yang diterima anak jalanan
Jenis kelamin	Tingkat sosial ekonomi anak jalanan
Tingkat pendidikan	
Jenis pekerjaan	
Alasan turun ke jalan	

Sumber: Jurnal Konsep Diri Anak Jalanan Tahun 2015

Adanya faktor-faktor penyebab munculnya anak jalanan, harus sejalan dengan adanya strategi pendekatan terhadap anak jalanan tersebut. Dengan demikian pengembangan program strategi intervensi bagi anak jalanan tersebut meliputi:

1. Pendekatan Koreksional (*Correctional/Instutionalization*), pendekatan ini menempatkan pentingnya “mendidik kembali” (*adapt the deviant behaviour*) agar sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Kelemahan pendekatan ini adalah adanya kenyataan bahwa para petugas dipandang oleh anak sebagai musuh dibandingkan sebagai partner, dan juga adanya kenyataan bahwa kekerasan dan pelecehan seksual tetap berkembang.
2. Pendekatan *Rehabilitative*, pendekatan ini memandang anak jalanan sebagai anak yang berada dalam kondisi ketidakmampuan (*inadequate*), membutuhkan (*needy*), ditelantarkan (*abandoned*), dirugikan (*harmed*), sehingga intervensi yang dilakukan adalah dengan melindungi dan

merehabilitasi. Pada saat ini kegiatan dari pendekatan rehabilitatif ini lebih dikenal dengan *center based program*.

3. Pendidikan yang dilakukan di jalanan (*Street Education*). Pendekatan ini mengasumsikan bahwa hal terbaik untuk menanggulangi masalah anak jalanan adalah dengan mendidik dan memberdayakan anak jalanan. Bentuk kegiatan dari pandangan pendidikan jalanan pada saat ini lebih dikenal dengan nama program yang berpusat di jalanan atau *street based program*. *Street based* adalah program yang berusaha untuk memberikan hak-hak anak jalanan, khususnya mereka yang memiliki hubungan yang tidak teratur dengan keluarga.
4. Pencegahan (*preventif*). Pendekatan ini memandang penyebab dari masalah anak jalanan adalah dorongan dari masyarakat itu sendiri. Strategi pencegahan berusaha memberikan pendidikan dan pembelaan (*advocacy*), serta mencoba menemukan penyelesaian dari apa yang diperkirakan menjadi penyebab permasalahannya. Yaitu dengan cara berusaha menghentikan kemunculan anak di jalanan. Bentuk kegiatan dari pandangan preventif ini dikenal dengan *community based program*. Program ini membantu anak yang masih memiliki hubungan dengan keluarga agar dapat melakukan hubungan tersebut.¹⁸

3. Panti Sosial

¹⁸*Ibid.*

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial adalah Panti Sosial yaitu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pendampingan terhadap keluarga dan masyarakat dalam pengasuhan anak.¹⁹ Pembangunan dalam bidang kesejahteraan sosial dewasa ini terus menerus ditingkatkan dan dituntut untuk bisa menunjukkan peranan dan memberikan sumbangan yang nyata bagi pencapaian

Tujuan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Dasar, bahwa pelaksanaannya dilakukan bersama-sama oleh pemerintah beserta segenap masyarakat melalui pendekatan institusional. Konsep kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem berintikan lembaga-lembaga dan pelayanan sosial. Tujuan dari sistem tersebut adalah untuk mewujudkan keanekaragaman pelayanan sosial dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan atau keahlian bagi remaja putus sekolah yang mengalami masalah sosial sehingga dapat memiliki kemampuan ditengah-tengah perkembangan tuntutan dan kebutuhan yang nyata.

Pelayanan sosial remaja putus sekolah berbasiskan keluarga dan masyarakat bertujuan sebagai berikut :

1. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan keluarga tentang tanggung jawab sosialnya dalam memenuhi kebutuhan dan hak-hak anak.

¹⁹ Data ini diakses di <http://eprints.uny.ac.id/21897/3/BAB%20II.pdf>, pada tanggal 6 September 2017, pukul 23.00 WIB, hlm.15

2. Meningkatnya keberfungsian sosial keluarga dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya terhadap anak.
3. Mendorong kepedulian keluarga dekat dan kerabat serta masyarakat dalam membantu keluarga besarnya yang mengalami tantangan dalam pemenuhan kebutuhan terhadap anak.
4. Mendorong kepedulian keluarga-keluarga mampu baik secara ekonomi maupun sosial dalam menyediakan dukungan dan pengasuhan alternatif kepada anak yang mengalami keterlantaran.
5. Menggali, menghimpun, mengembangkan dan mensinergikan sumber daya yang ada di masyarakat guna mewujudkan pelayanan sosial anak berbasis keluarga dan masyarakat.²⁰

Tujuan yang telah ditetapkan panti sosial sangat baik untuk dikembangkan menjadi program-program dalam proses penunjang kegiatan bimbingan keterampilan bagi remaja putus sekolah, serta menjadikan panti sebagai pusat informasi dan pelayanan dalam kegiatan kesejahteraan sosial. Dalam kaitannya dengan tujuan panti sosial, panti sosial juga memiliki fungsinya sendiri, yaitu memberikan pelayanan kepada penyandang masalah kesejahteraan sosial terhadap remaja putus sekolah. Untuk dapat mengembangkan berbagai program bimbingan keterampilan sebagai pusat kesejahteraan remaja putus sekolah. Serta sebagai pusat informasi dan pelayanan kesejahteraan kepada penyandang masalah sosial

²⁰ Departemen Sosial RI, 2008, hlm. 12-13.

terhadap remaja putus sekolah dan sebagai pusat pengembangan bimbingan keterampilan yang berfungsi sebagai penunjang.

Selain itu, juga sebagai tempat untuk konsultasi keluarga dengan memantapkan 4 fungsi pokok keluarga, yaitu : Pertama, adalah fungsi keagamaan, bahwa keluarga merupakan fungsi untuk mendorong anggotanya menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, adalah fungsi rekreasi, bahwa keluarga merupakan jalinan hubungan sosial yang penuh dengan kebersamaan dengan keluarga. Rekreasi tidak mesti dengan keluarga tapi bisa dengan teman, atau saudara. Ketiga, adalah fungsi pendidikan, bahwa keluarga merupakan pendidikan pertama yang harus ditanamkan kepada anak untuk memberikan pengetahuannya agar mereka dapat menyesuaikan dirinya baik dengan lingkungan sekitar maupun masyarakat luas. Fungsi yang terakhir yaitu fungsi perlindungan, bahwa keluarga mempunyai serangkaian tugas sebagai tempat berlindung untuk memperoleh rasa aman dan nyaman bagi setiap anggotanya.²¹

Fungsi panti sosial yang telah dijelaskan diatas, terdapat sasaran atau objek yang menjadi program pembinaan sosial dan bimbingan keterampilan yaitu sasaran dari program bimbingan keterampilan adalah remaja yang putus sekolah dengan ketentuan:

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm.14.

1. Remaja putus sekolah SMP dan SMA berasal dari keluarga yang tidak mampu.
2. Remaja yang rentan mengalami keterlantaran.
3. Remaja terlantar akibat korban kekerasan dari keluarga.
4. Remaja yang mempunyai permasalahan ekonomi.

Sasaran atau objek yang menjadi program pembinaan sosial dan bimbingan keterampilan di dalam panti sosial terdapat dalam dasar hukum Undang-undang, yaitu Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi Perangkat Daerah. Dan Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 240 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial.

G. HUBUNGAN ANTAR KONSEP

Hubungan antar konsep dari penelitian penulis sangatlah diperlukan guna untuk melihat apakah terdapat hubungan antara konsep-konsep yang sudah di teliti di lapangan. Secara singkat, resosialisasi terbagi kedalam dua kata, yaitu “Re” dan “Sosialisasi”. Resosialisasi merupakan proses penanaman kembali nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat yang telah lama diabaikan. Resosialisasi dilakukan kepada orang-orang yang membutuhkan nilai-nilai sosial di masyarakat untuk dapat diterima di kehidupan masyarakat dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Resosialisasi pada penelitian ini dilakukan kepada anak-anak yang terlantar di jalan yang dimana mereka memutuskan untuk tinggal di jalan dan mengabaikan

nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Anak jalanan adalah anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua, anak yang memutuskan untuk bekerja sebelum waktunya, anak yang putus sekolah, anak yang berasal dari keluarga broken home, dll. Resosialisasi untuk anak jalanan bermanfaat sebagai bentuk perhatian dari pemerintah.

Pemerintah melakukan proses resosialisasi untuk anak-anak jalanan melalui sebuah lembaga atau institusi terkait. Institusi pemerintah yang melakukan resosialisasi untuk anak-anak jalanan adalah panti sosial, panti asuhan, dan lembaga swadaya masyarakat yang lain-lain. Lembaga atau institusi yang penulis teliti disini adalah Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng. Panti sosial merupakan panti yang dikelola langsung oleh Dinas Sosial Pemerintah Kota setempat. Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 adalah salah satu panti sosial yang dikelola oleh Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta Barat. Upaya panti sosial untuk menangani masalah sosial adalah dengan mencegah dan mengendalikan serta mengatasi masalah sosial, meningkatkan ketahanan dan pemberdayaan sosial masyarakat, meningkatkan pelayanan rehabilitasi sosial, mengembangkan sistem perlindungan dan jaminan sosial serta mengembangkan sistem sarana dan prasarana unit kesejahteraan sosial.²²

Hubungan antar konsep pada penelitian ini yaitu adanya program resosialisasi dari institusi pemerintah yaitu panti sosial yang melakukan pembinaan sosial dan

²² Harian Koran Kompas Online, diakses pada tgl 30/01/2018 pukul.10.00 WIB <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/10/03/1129596/Panti.Sosial>

menanamkan kembali nilai-nilai sosial kepada anak-anak jalanan yang tinggal di jalan atau yang mengabaikan adanya nilai-nilai sosial. Harapan dari adanya program resosialisasi ini, diharapkan anak-anak jalanan dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan berguna di masyarakat. Tentunya dengan proses yang berbeda-beda pada setiap institusi atau lembaga yang terkait.

H. METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan kata-kata atau kalimat dari individu, buku-buku, media cetak, dan sumber lainnya yang relevan. Penelitian kualitatif berupaya mencari jawaban dari berbagai permasalahan dalam latar sosial dan kebiasaan individu yang berada dalam latar sosial ini. Penelitian kualitatif tertarik pada bagaimana manusia mengatur diri dari struktur sosial, peran sosial, dan sebagainya serta menganalisis data sosial tanpa mengukur data.²³

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan jenis penelitian studi kasus. Hal ini berkaitan dengan tujuan penelitian untuk memperoleh informasi dan para peneliti dapat mengkaji individu-individu (dengan naratif atau fenomenologi) mengeksplorasi proses, aktivitas, dan peristiwa-peristiwa dengan studi kasus, mempelajari perilaku dari individu atau kelompok tertentu (dengan etnografi)²⁴

²³ Martono, Nanang, *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*, Rajawali Pers, Jakarta, 2015, hlm. 72

²⁴ Creswell Jhon W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, I, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2010, hlm.264

khususnya mengenai Resosialisasi Pada Anak Jalanan Dalam Panti Sosial. Penelitian ini sendiri dilakukan dengan menganalisis dan menginterpretasikan data primer yang dikumpulkan dari hasil wawancara peneliti dengan informan dan dari hasil observasi yang dilakukan selama penelitian secara relevan dan signifikan.

1. Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah orang atau seseorang untuk mendapatkan gambaran yang jelas. Penulis perlu mewawancarai informan yang tergabung di panti sosial tersebut serta beberapa masyarakat dan Suku Dinas yang terkait. Penulis mewawancarai informan yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.4
Subyek Penelitian

Nama	Umur
Qolbi	11 tahun
Pulan	12 tahun
Renaldi	15 tahun
Hendrik	16 tahun
Nawari	50 tahun
Fendi	35 tahun
Rahman	42 tahun
Sumardi	33 tahun
Diah	27 tahun

Sumber: Hasil Observasi Peneliti (2017)

2. Peran Peneliti

Penulis mencari informasi sebanyak-banyaknya untuk melengkapi data penulis dengan penelitian dan melakukan pendekatan dengan subjek penelitian untuk

mendapatkan data sebanyak mungkin. Dalam penelitian ini penulis berperan sebagai teman, juga pengamat yang melihat dan mengobservasi berbagai kegiatan yang dilakukan subyek penelitian, karenanya penulis harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara penulis dan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data.

Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian antara penulis dengan subjek penelitian. Namun untuk memperjelas dan memahami apa yang dilakukan subyek maka dilakukan secara mendalam, yang dilakukan pada saat subyek sedang longgar atau tidak sibuk.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis lakukan adalah di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 4 yang berlokasi di jl.Kamal Raya, Cengkareng, kota Jakarta Barat. Alasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian disini karena Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 menjadi panti percontohan se Provinsi DKI Jakarta, dan menjadi salah satu tempat anak-anak jalanan di tampung dan mendapatkan Hak asasi anak secara baik. Waktu penelitian yang penulis lakukan adalah dari bulan Juni sampai Agustus 2017.

4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Studi Lapangan

Studi Lapangan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan terjun langsung sendiri ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan cara wawancara dan obeservasi. Hasil dari studi lapangan ini diperoleh data primer.

2. Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan ini untuk memperoleh data sekunder yang dilakukan antara lain dengan cara membaca dan mempelajari dokumen-dokumen yang ada yang relevan dengan penelitian ini, seperti buku-buku, tesis, skripsi, majalah, surat kabar, jurnal penelitian yang relevan baik secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan topik penelitian.

3. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan memberikan pertanyaan kepada objek penelitian secara acak. Wawancara dilakukan dengan bantuan adanya alat perekam dan catatan buku.

4. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan metode dokumentasi juga diperoleh dari dokumentasi Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 yang bersangkutan, berisi tentang dokumentasi kegiatan yang sekiranya dapat mendukung dan membantu kelengkapan data yang dibutuhkan, di samping itu, penulis juga

menggunakan buku dan media cetak yang merupakan sarana untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh. Metode pengumpulan data ini sangat bermanfaat karena bersifat informatif tanpa mengganggu subyek atau hasil penelitian sebelumnya.

5. Triangulasi Data

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi dengan sumber data yang berbeda yang tersedia di lapangan. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek informasi atau data yang di peroleh dari wawancara dengan hasil observasi dan sebaliknya, membandingkan apa yang dikatakan pengelola panti sosial asuhan anak putra utama 4, membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan topik permasalahan dimana data yang diperoleh untuk menghindari subyektivitas dari peneliti serta mengkroscek data diluar subyek.

Data triangulasi di dapat melalui data langsung maupun tidak langsung. Data langsung di dapat melalui wawancara dengan Suku Dinas Sosial Jakarta Timur, pada bagian bidang Pekerja Sosial (Peksos), yaitu ibu Marsinta yang berusia 56 tahun seorang ahli permasalahan anak-anak jalanan. Sementara pengecekan secara tidak langsung digunakan dengan studi dokumen dari buku, atau bahkan kajian yang memiliki tema yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

6. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian yang berjudul “Resosialisasi Anak Jalanan Di Panti Sosial (studi kasus di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4, Jakarta Barat)” ini disusun secara sistematis kedalam beberapa bab dan sub bab, antara lain sebagai berikut: Bab Pertama, bab ini akan menjadi bab pembuka yang berisi latar belakang dari penelitian ini, yaitu mengenai Resosialisasi Anak Jalanan Di Panti Sosial. Selanjutnya di sub bab pertanyaan rumusan penelitian akan diperlihatkan resosialisasi anak jalanan di panti sosial yang akan dibahas nantinya yaitu: pertama, proses resosialisasi anak jalanan di panti sosial. Kedua, apa saja hambatan dari dilakukannya proses resosialisasi di panti sosial.

Bab pertama ini juga disertai dengan Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Penelitian Sejenis, dan Kerangka Konsep yang terdiri dari Resosialisasi, Anak Jalanan, dan Panti Sosial. Metodologi penelitian yang berisikan subjek penelitian, peran peneliti, lokasi penelitian dan teknik pengumpulan data, sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan pengantar, tentang konteks historis Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4. Dalam bab ini akan diuraikan gambaran sejarah singkat, setting lokasi, serta fasilitas dan kapasitas yang tersedia di dalam Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 serta kegiatan yang dilakukan di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4, dan penutup.

Bab ketiga, berisi pengantar, temuan penulis tentang proses resosialisasi anak jalanan dalam panti sosial, perubahan dari adanya proses resosialisasi pada anak jalanan di panti sosial, dan penutup.

Bab keempat, berisi pengantar, hambatan dari dilakukannya proses resosialisasi di panti sosial, dan penutup.

Bab kelima, pada bab ini merupakan bab penutup yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini mencakup inti dari keseluruhan isi, sedangkan saran sebagai masukan. Kesimpulan merupakan jawaban yang eksplisit atas pertanyaan penelitian yang penulis rumuskan.

BAB II

GAMBARAN UMUM PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK PUTRA UTAMA 4 CENGKARENG

A. Pengantar

Penulis akan membahas tentang profil lokasi penelitian, yaitu Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng. Pembahasannya akan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: konteks sejarah, fungsi, visi misi, tugas pokok, setting lokasi, pengurus panti, kegiatan anak-anak.

B. Sejarah Singkat Panti Sosial

Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4, yang sudah berdiri dari tahun 2006 sampai sekarang ini, mempunyai sejarah yang cukup unik. Panti ini dihuni oleh anak laki-laki saja yang berumur 6 sampai 18 tahun. Anak-anak tersebut adalah anak-anak yang putus sekolah, anak-anak pekerja di jalanan, anak-anak yang di asuh didalam lingkungan keluarga yang kurang kondusif, dan penelantaran anak. Mereka disebut sebagai Warga Binaan Sosial (WBS). Warga Binaan Sosial adalah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) anak jalanan/terlantar.

Bermula dari tahun 2006 panti ini berkonsepkan seperti panti asuhan bermodelkan asrama dan adaptasi. Awal mulanya, panti sosial ini berada didalam Panti Sosial Bina Insani. Yang sekarang berada didepan gedung Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 ini. Sebelum panti khusus anak jalanan ini pindah di belakang gedung PSBI , gedung yang memiliki tanah seluas kurang lebih 2 hektar di tempati

dengan panti sosial khusus tuna netra yang dimana gedung ini memang sudah berkonsepkan seperti *cottage*. Lalu pada tahun 2012, panti sosial anak jalanan Putra Utama 4 ini memilih untuk berpindah tempat ke lokasi panti sosial khusus tuna netra yang berada di belakang gedung PSBI dan menempati gedung bekas panti sosial tuna netra.

“Awal mulanya kita berada di satu gedung, yaitu di Panti Sosial Bina Insani (PSBI) pada tahun 2006 yang masih berkonsepkan seperti panti sosial lainnya, yaitu model asrama dan adaptasi. Lalu baru lah pada tahun 2012 kita menyebar, dan mempunyai gedung sendiri. Memang dulunya sudah seperti sekarang ini, rumah asuh yang orang-orang bicarakan seperti *cottage*. Kita hanya merenovasi ulang saja rumah-rumah *cottage* yang sudah ada untuk di perbarui”.²⁵

Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng yang tadinya berkonsepkan seperti asrama pada umumnya, yang dimana anak-anak untuk tidur dan beristirahat bersamaan dengan kawan-kawan nya didalam satu ruangan luas, sebut saja kamar. Setelah Panti Sosial Asuhan Anak ini pindah ke belakang gedung, panti sosial ini berubah konsep menjadi konsep “*cottage*” yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya. Konsep *cottage* ini awalnya memang sudah ada sewaktu panti sosial untuk tuna netra disini. Namun, pada tahun 2012 sampai sekarang, konsep ini dijadikan untuk Panti Sosial Asuhan Anak khusus anak-anak jalanan yang dimana anak-anak jalanan di asuh oleh orang tua asuh mereka selayaknya memiliki keluarga yang utuh didalam sebuah rumah.

Ruangan yang disebut *cottage* ini, terdiri dari tiga ruang kamar tidur, masing-masing kamar memiliki satu kamar mandi didalamnya, ruang makan, ruang dapur,

²⁵ Wawancara dengan Bapak Fendi 03/08/2017.

dan ruang tamu. Penghuni *cottage* ini adalah dua orang tua yang memiliki keluarga, (apabila memiliki anak bisa ikut tinggal didalamnya), dan 8 anak-anak asuh mereka. Masing-masing kamar diisi oleh 4 orang anak. Untuk orang tua asuh yang tinggal bersama para warga binaan sosial, mereka dipilih secara resmi dari kantor Dinas Sosial. Mereka ditunjuk untuk mengabdikan dan membina para warga binaan sosial yaitu anak-anak yang berasal dari jalanan untuk menjadi anak yang berperilaku baik dan taat pada aturan di masyarakat. Mereka pun diharuskan untuk tinggal bersama warga binaan sosial didalam satu rumah atau *cottage* guna untuk membina anak-anak, memberikan ilmu kepada anak-anak, dan mengajarkan mereka akan pentingnya aturan yang ada di masyarakat.

Mayoritas warga binaan sosial yang tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng adalah beragama Islam. Namun, ada juga beberapa dari mereka yang beragama non-muslim. Dalam pelaksanaan ibadahnya pun, juga terlaksana dengan baik. Untuk anak-anak yang beragama islam, mereka diberikan pemahaman tentang tata cara beribadah oleh orang tua asuh mereka didalam *cottage*. Dan untuk anak-anak yang beragama non muslim, mereka di berikan pemahaman tentang agama mereka

Adapun visi misi, tugas pokok, fungsi, serta tujuan yang dibangun Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 adalah, visi Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 adalah anak jalanan atau anak terlantar terhentas dalam kehidupan yang layak dan normatif. Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 memiliki Misi. Misi

nya adalah menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan bagi anak jalanan atau anak terlantar dalam panti, dan melaksanakan rehabilitasi sosial bagi anak jalanan/terlantar agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Tugas pokok Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 adalah menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak terlantar yang meliputi identifikasi dan assesment, bimbingan dan penyaluran serta bina lanjut. Sedangkan fungsi dari adanya Panti sosial adalah memiliki fungsi yang relevan dengan pelaksanaannya. Fungsi yang pertama adalah melaksanakan penjangkauan dan pendekatan awal meliputi ; observasi, identifikasi, motivasi dan seleksi. Fungsi yang kedua adalah melaksanakan penerimaan meliputi : registrasi, persyaratan administrasi, dan penempatan dalam panti. Fungsi yang ketiga adalah melaksanakan *assessment* meliputi: penelaahan, pengungkapan dan pemahaman masalah dan potensi. Fungsi yang keempat adalah melaksanakan perawatan meliputi: pemenuhan kebutuhan sandang, pandang, dan pemeliharaan kesehatan. Fungsi yang kelima adalah melaksanakan pembinaan meliputi; pendidikan, pembinaan fisik. Bimbingan mental. Spiritual, sosial, dan keterampilan. Fungsi yang keenam adalah melaksanakan kerjasama pembinaan keterampilan dengan lembaga lainnya. Fungsi yang ketujuh adalah melaksanakan pemberian bantuan advokasi, bantuan sosial dan perlindungan sosial. Fungsi yang kedelapan adalah melaksanakan penyaluran kembali kepada keluarga dan rujukan ke lembaga lainnya. Fungsi kesembilan adalah melaksanakan

pembinaan lanjut meliputi: monitoring, konsultasi, asistensi, pemantapan dan terminasi.

Tabel 2.1²⁶

Nama Panti Sosial di Wilayah Kota Administrasi Jakarta Barat 2013

No	Nama Panti	Alamat	Keterangan
1	Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 03	Jl. Raya Kamal No.6 Cengkareng Barat, Jakbar.	Gepeng
2	Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 1	Jl. Kemuning Raya No.17 Cengkareng Barat	Psikotik
3	Panti Sosial Bina Dlsa Budi Bhakti	Jl. Utama V Cengkareng Barat, Jakbar.	Cacat Tubuh/Tuna Daksa.
4	Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4	Jl. Raya Kamal No.6 Cengkareng Barat, Jakbar.	Anak Jalanan.
5	Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa Daan Mogot	Jl. Karya No.19 Wijaya Kusuma, Jakbar.	Piskotik
6	Panti Sosial TW Budi Mulia 02 Cengkareng	Jl. Cendrawasih X No.8 RT 006/007 Cengkareng Barat, Jakbar.	Lansia
7	Panti Sosial TW Bhakti Mulia 05 Jelembar	Jl. Jelambar Selatan II No.10 Jelembar, Jakbar.	Lansia
8	Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 01 Kedoya	Jl. Kembangan Raya No.2 Kebon Jeruk, Jakbar.	Gepeng
9	Panti Sosial BK Wanita Hrapan Mulia, Kedoya.	Jl. Kembangan Raya No.2 Kebon Jeruk, Jakbar.	Wanita Pekerja Seksual (WPS)
10	Panti Sosial BG Belaian Kasih Pegadungan	Jl. Peta Utara No. 29A Pegadungan, Kalideres, Jakbar.	Tuna Grahita
11	Panti Sosial TW Husada Mulia 5 Cengkareng.	Jl. Raya Kamal No.6 Cengkareng Barat, Jakbar.	Lansia

Hasil Observasi Peneliti (2017)

C. Setting Lokasi Penelitian

Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 terletak di jalan kamal raya nomor 6 Kelurahan Cengkareng Barat, Kecamatan Cengkareng Barat, Jakarta Barat atau yang

²⁶www.dinsos.jakarta.go.id diakses pada tanggal 25/12/2017, pukul: 10.30 WIB.

sering disebut sebagai Panti Sosial Putra Utama 4 yang berada didalam sebuah kompleks. Didalam kompleks tersebut tidak hanya ada Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 saja, melainkan juga terdapat Panti Jompo, dan Panti Sosial Bina Insani (PSBI).

Gambar 2.1

Kondisi Lingkungan di PSAA Putra Utama 4



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Keadaan lingkungan sosial disini sangatlah aman dan nyaman. Lingkungan yang bersih, tertib, serta banyak pepohonan yang rindang, dan jauh dari jalan raya. Sehingga anak-anak yang tinggal didalamnya juga dapat hidup tenang dan aman. Panti Sosial ini juga berada didalam lingkungan komplek dan tidak begitu jauh dari rumah penduduk tetapi jauh dari lingkungan sekolah. Sehingga anak-anak yang ingin bersekolah harus dengan bis sekolah yang sudah disediakan oleh pihak panti.

Gambar 2.2

Bangunan Kompleks Berkonsepkan *Cottage*



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Gambar 2.3 merupakan bangunan dari kompleks *cottage* yang berada di Pantii Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng. Bangunan tersebut terdiri dari 17 bangunan. Masing-masing *cottage* terdapat 3 kamar tidur, 1 kamar mandi, 1 ruang makan, 1 ruang dapur, dan 1 ruang keluarga/ruang TV. Bangunan ini adalah bangunan tempat anak-anak jalanan diasuh dan diberikan pembinaan lebih dalam mengenai pendidikan, spiritual, dan bagaimana mereka dapat menjalani kehidupan yang normal dan layaknya sebagai anak-anak normal yang berada didalam satu atap.

Gambar 2.3

Bangunan Luar *Cottage*



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Nasional menyatakan standar pelayanan panti asuhan adalah seperti orang tua bagi anak-anak yang ditempatkan di panti asuhan, dan selayaknya orang tua maka panti asuhan bertanggung jawab untuk memenuhi pemenuhan hak-hak anak-anak yang meliputi hak terhadap perlindungan yaitu melindungi anak dari kekerasan, hak terhadap tumbuh kembang anak yaitu mendukung perkembangan kepribadian anak secara positif dan menyekolahkan anak, hak terhadap partisipasi anak yaitu mendengar, mempertimbangkan serta mengimplementasikan suara dan pilihan anak, serta memenuhi hak anak terhadap kelangsungan hidupnya yaitu memenuhi kebutuhan dasar anak terhadap makanan, minuman dan fasilitas yang aman.

D. Pengurus Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4

Dalam hal kepengurusan anak jalanan di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4, anak jalanan yang diasuh banyak yang sudah berpisah dari orang tuamereka, dan juga ada dari mereka yang orang tuanya sudah meninggal dunia. Maka yang harus dihormati disini adalah pengurus dan pengasuh di panti.

Kepengurusan yang ditangani oleh pihak-pihak yang tentunya sudah ahli di dalam bidangnya. Susunan ini disebut sebagai susunan organisasi. Susunan tertinggi di tempati oleh bapak Dikki Syarifi, S.SOS, MM selaku Kepala Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4. Susunan kedua di tempati oleh ibu HJ. Ida Farida, SH selaku Subbagian Tata Usaha. Susunan ketiga di tempati oleh ibu Nawari Lesiyani, SH

selaku Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial. Susunan keempat ditempati oleh ibu Herliyanti, S.SOS selaku Satuan Pelaksana Pelayanan Sosial, dan susunan terakhir bagian Sub Kelompok Jabatan Fungsional. Lebih jelas di gambarkan pada skema yang terdapat pada lampiran.

Pihak kantor yang ada di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4. Susunan dibawah ini didapat dari hasil observasi dari peneliti. Kepengurusan berdasarkan bagan diatas adalah kepengurusan untuk mengelola panti agar dapat melaksanakan visi, misi, dan tujuan msing-masing dari setiap tugasnya. Kepengurusan di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 terutama untuk mengurus warga binaan sosial atau anak asuh mereka diserahkan kepada pekerja sosial yang menjadi tenaga honorer di panti ini. Tenaga honorer tersebut diberikan tugas untuk merawat, membina, dan mendidik anak-anak yang berasal dari jalanan yang masing-masing mempunyai tugasnya masing-masing. Mereka bertanggung jawab dalam hal memberikan pembinaan dan perawatan yang maksimal untuk anak-anak jalanan yang terlantar.

E. Kegiatan Anak Jalanan di PSAA Putra Utama 4

Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 merupakan salah satu Unit Pelaksana Tekhnis (UPT) Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang memiliki tugas pokok dan fungsi memberikan pelayanan sosial berupa perawatan, pengasuhan dan pembinaan bagi anak – anak yang mengalami masalah sosial. Anak-anak jalanan diberikan pembinaan berupa binaan fisik, mental, hingga pembinaan bimbingan

belajar atau pendidikan di dalam panti. Usia anak jalanan yang diasuh di dalam panti bervariasi mulai dari umur 6-18 tahun.

Pembinaan yang memiliki pengertian yaitu usaha yang dilakukan secara sadar, teratur, terarah, dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian seseorang dengan segala aspeknya. Sehingga pembinaan dalam rangka membentuk anak asuh yang memiliki perilaku sosial yang diharapkan jawaban dari maraknya perilaku yang menunjukkan penyimpangan moral pada anak. Penyimpangan perilaku tersebut di antara lain seperti tawuran, minum-minuman beralkohol, pencabulan, pencurian, dan lain-lain.

Pembinaan merupakan salah satu jalan untuk menekan perilaku sosial seseorang menuju perilaku sosial yang ramah, sopan, dan peduli pada lingkungan. Pembinaan yang cenderung pada pendekatan sosial, yaitu menanamkan sikap ramah, jujur, peka, dan kepedulian sosial. Pembinaan semacam ini akan berpengaruh pada cara pandang dan pemikiran seseorang dalam mengambil suatu keputusan, yang akan berdampak pada keuntungan maupun kerugian. Maka dari itu, pembinaan harus dibawah pengawasan pihak-pihak tertentu. Kemudian dijadikan kebiasaan sehingga anak-anak memiliki kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Kegiatan yang selalu diadakan setiap hari setiap anak-anak dari bangun tidur sampai tertidur lagi adalah mulai dari bangun solat subuh berjamaah, mengikuti kegiatan senam pagi (untuk setiap hari jumat), mengikuti kegiatan bersih-bersih

lingkungan cottage dan lingkungan panti, sarapan pagi, pergi ke sekolah (bagi anak-anak yang telah terdaftar untuk sekolah), mengikuti bimbingan belajar dan pelatihan (bagi anak-anak yang belum bersekolah), mengikuti kegiatan pengajian bersama di musollah yang diadakan sebanyak satu kali dalam sebulan, dan seterusnya hingga mereka sampai terlelap kembali di malam hari.

Bimbingan belajar yang dilaksanakan di dalam panti diadakan oleh kakak-kakak atau guru-guru yang berpengalaman pada bidangnya. Guru-guru tersebut didatangkan dari pihak panti dari lembaga pendidikan tertentu untuk memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk anak-anak jalanan yang belum bisa atau belum mau meneruskan sekolah formal. Mereka mendapatkan bimbingan belajar untuk melengkapi ilmu yang mereka miliki sebelumnya. Selain kegiatan belajar di panti, warga binaan sosial juga mendapatkan kegiatan tambahan lainnya seperti keterampilan melukis, kesenian band, penceramah agama, keterampilan menjahit, bimbingan psikologi, keterampilan computer, kesenian music marawis, pembinaan fisik (senam), dan bimbingan kejar paket.

Gambar 2.4

Kegiatan kesenian untuk warga binaan sosial



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Bimbingan kejar paket dilaksanakan untuk warga binaan sosial yang telah putus sekolah, atau tidak melanjutkan sekolahnya ke tingkat yang lebih tinggi. Mereka diberikan sekolah dengan sistem paket yaitu paket C. Sekolah paket C adalah sekolah yang dianjurkan untuk anak-anak yang terputus ditengah jalan dalam menempuh pendidikannya. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya keinginan anak-anak untuk belajar di sekolah, kurangnya kemampuan ekonomi keluarga untuk menyekolahkan anaknya, dan juga dari faktor lingkungan yang menuntut mereka yang lebih baik untuk bekerja saja ketimbang untuk mendapatkan pendidikan di sekolah.

F. Sarana prasarana

Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 tidak hanya menampung anak-anak jalanan saja, namun dalam menunjang keberhasilan fungsi dan tugas secara sosial, Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 ini dilengkapi dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Bangunan yang paling terlihat dibagian depan adalah

bangunan kantor untuk pengurus panti Putra Utama 4 ini. Bangunan kantor terletak dibagian depan dari seluruh bangunan. Bangunan kantor ini memiliki dua lantai yang dimana didalamnya berisi ruangan kerja para pengurus panti dari Dinas Sosial.

Gambar 2.5

Bangunan Kantor PSAA Putra Utama 4



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

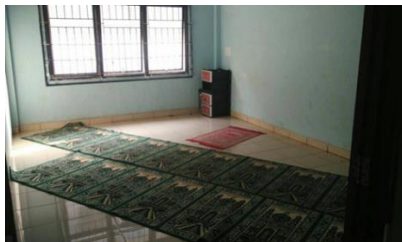
Bangunan kedua, adanya sebuah bangunan atau rumah adaptasi, disini para warga binaan sosial atau anak jalanan mengikuti tahap awal pembinaan untuk dapat mengikuti aturan-aturan yang benar mengenai kehidupan yang realita di masyarakat. Mereka diberikan pembinaan dan pemahaman tentang tata cara berperilaku sopan santun terhadap yang lebih tua, menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing, saling menghormati satu sama lain, dan pembinaan yang lainnya untuk dapat hidup di lingkungan masyarakat yang normal.

Gambar 2.6

Ruangan yang ada di ruang Adaptasi PSAA Putra Utama 4



Kamar Tidur Warga Binaan Sosial



Musollah



Kamar Mandi

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Dari ruang adaptasi, apabila warga binaan sosial dikatakan telah layak dan telah berperilaku baik, perilaku yang diharapkan masyarakat, warga binaan sosial berhak untuk diberikan pengasuhan selanjutnya, yaitu diserahkan kepada orang tua asuh mereka untuk tinggal bersama didalam *cottage*. Pembinaan didalam *cottage* adalah tahap kedua warga binaan sosial atau anak jalanan mendapatkan hak asuh

sepenuhnya seperti layaknya anak-anak normal di rumah. Mereka mendapatkan perawatan, pembinaan, pendidikan, yang baik dari orang tua asuh. Mereka diajarkan untuk bangun pagi tepat waktu, menjalankan ibadah, belajar secara mandiri, makan dengan baik dan sopan, dan hal lainnya yang membuat mereka menjadi pribadi yang mandiri.

Bagi warga binaan sosial yang dirasa belum berperilaku baik, pihak panti berhak untuk menahan mereka untuk diserahkan kepada orang tua asuh mereka di dalam *cottage* sampai mereka berubah berperilaku baik dan yang diharapkan. Untuk anak-anak yang ingin dipulangkan, diharuskan orang tua kandung mereka menjemput mereka ke panti agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Begitupun juga dengan surat perizininan yang harus dipenuhi dan dibawa oleh pihak keluarga untuk menjemput anak mereka di panti.

Bangunan yang ketiga, adalah bangunan jejeran *cottage* untuk tempat warga binaan sosial atau anak jalanan tinggal didalamnya bersama orang tua asuh mereka selayaknya keluarga yang normal. Bangunan ini terdiri sebanyak 17 *cottage*. bangunan ini sendiri hanya memiliki satu lantai saja. Yang dimana semua *cottage* didesain sama persis layaknya komplek perumahan. Satu *cottage* dihuni oleh 8 anak jalanan dan dua orang tua asuh. Bangunan *cottage* memiliki satu ruangan dapur, satu ruangan santai atau ruang tamu, tiga kamar tidur yang masing-masing terdapat satu kamar mandi didalam setiap kamar, dan dibagian depan terdapat teras kecil untuk duduk santai si penghuni *cottage*.

Gambar 2.7

Bangunan *Cottage*



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Bangunan yang keempat, adalah dua ruangan untuk para warga binaan sosial mengadakan kegiatan rutin. Ruangan tersebut adalah ruangan workshop. Ruangan tersebut digunakan untuk beberapa kegiatan, seperti kegiatan kerohanian, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan bimbingan belajar, atau hanya sekedar untuk mengadakan rapat bagi para tutor atau guru yang mengajar disini.

Gambar 2.8

Bangunan Workshop di PSAA Putra Utama 4



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Bangunan kelima, adalah ruang poliklinik. Ruangan ini digunakan sebagai ruangan kesehatan atau balai pengobatan umum untuk warga binaan sosial, khususnya untuk anak-anak jalanan yang diasuh didalam panti sosial ini. Untuk

warga binaan sosial yang mengalami kondisi badan kurang sehat akan mendapatkan perawatan langsung dari dokter yang sudah bekerjasama dengan pihak panti dan dari kedinasan sosial.

Bangunan keenam, adalah ruang keterampilan dan kesenian. Ruangan ini digunakan sebagai tempat melatih kemampuan kesenian yang dimiliki oleh anak-anak. Untuk kesenian, biasanya pihak panti dan warga binaan sosial menggunakan fasilitas yang sama yaitu menggunakan ruang workshop yang serbaguna untuk melakukan kegiatan apapun disana. Anak-anak diajarkan untuk menggunakan alat musik, les vocal, menggambar, mewarnai, dan berbagai kegiatan seni lainnya.

Bangunan ketujuh adalah musollah. Musollah ini tidak begitu besar, tetapi cukup untuk warga binaan sosial melakukan kegiatan agama disini. Kegiatan itu antara lain mengaji, yang dilaksanakan sebanyak 1 minggu sekali, melaksanakan ibadah sholat 5 waktu, melaksanakan ibadah sholat jumat untuk seluruh umat muslim yang berada di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4.

Gambar 2.9

Bangunan Musollah di PSAA Putra Utama 4



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Bangunan terakhir di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 juga memiliki satu lapangan yang luas dan tempat untuk bermain para warga binaan sosial. Lapangan ini biasanya digunakan untuk warga binaan sosial bermain futsal, olahraga, apel pagi, ataupun kegiatan bersih-bersih lingkungan yang dilakukan oleh seluruh warga binaan sosial setiap paginya. Taman bermain digunakan untuk tempat sekedar hanya untuk berkumpul bersama teman-teman, bersenda gurau, ataupun hanya sekedar untuk menikmati angin pagi dan sore hari. Memang, tempat ini tidak begitu difasilitasi hanya terdapat satu arena bermain dan pepohonan rindang.

Gambar 2.10

Lapangan dan Taman Bermain di PSAA Putra Utama 4



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

G. Profil Informan

Bab ini akan menjelaskan secara detail mengenai data informan yang menjadi subyek penelitian. Data informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang diantaranya 4 orang anak jalanan, 1 staff panti, 3 petugas panti, 1 orang tua asuh dan 1 peksos Suku Dinas Sosial Jakarta Timur. Informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan untuk menyesuaikan data yang dibutuhkan. Informan dapat ditemukan di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4.

1. Nama : Qolbi

Umur : 11 tahun

Profesi : anak asuh (pengamen)

Qolbi adalah salah satu anak jalanan yang di asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4. Ia berada di panti ini karena tertangkap oleh petugas P3S di daerah Mampang, Jakarta Selatan. Ia terlahir dari keluarga yang lengkap dan memiliki kondisi perekonomian yang terbilang cukup memadai. Profesi ayahnya sebagai supir taksi, dan ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga. Seperti penuturannya berikut ini :

“ saya masih punya orang tua lengkap kak, ayah itu sopir taksi dan ibu enggak kerja. Saya ketangkap karena saya lagi mengamen kak, di daerah mampang. Pas itu ada petugas yang dateng ke saya, katanya mau diajak pulang. Eh gak taunya saya malah dibawa kesini, kak.”²⁷

²⁷Wawancara dengan Qolbi,03/08/2017.

Qolbi yang masih duduk dibangku sekolah dasar ini memiliki pekerjaan sebagai pengamen jalanan. Sebelum ia di tempatkan di dalam panti, ia berstatus sebagai murid kelas 3 di Sekolah Dasar. Qolbi berkeinginan untuk melanjutkan sekolah nya. Namun, kondisi keluarga yang hanya mengandalkan ayah nya saja, ia tidak bisa melanjutkan sekolahnya lagi.

Keinginan qolbi untuk melanjutkan sekolah seperti anak-anak pada umumnya membuat qolbi harus bekerja di jalan sebagai pengamen untuk membantu ekonomi keluarga nya yang ayahnya hanya sebagai supir taksi. Dengan harapan qolbi dapat melanjutkan sekolahnya kelak. Qolbi juga berharap bisa membuat bangga orangtuanya dengan menjadi orang sukses dan dapat merubah nasib keluarganya.

2. Nama : Muhammad Faisal

Umur : 11 tahun

Profesi : Anak Asuh

Muhammad faisal yang sering di panggil Pulan adalah anak jalanan yang di asuh di Panti ini. Ia di tangkap oleh petugas ketika ia sedang bermain di jalanan, tepatnya di daerah Cipayung. Menurut pengakuannya, pulan sudah 3 tahun tinggal di panti. Pulan yang masih memiliki orang tua lengkap, namun ia tidak bersekolah. Seperti penuturannya berikut ini :

"saya ingin sekali bersekolah kak. Tapi orang tua saya enggak menyekolahkan saya. Saya baru disekolahkan saat saya udah ada di panti kak. Padahal orang tua saya masih lengkap, dan kerja dua-duanya. Bapak sebagai supir angkot, kalo ibu

kerja di pasar sebagai kuli sayur. Saya betah tinggal di panti, karena saya bias di sekolahin disini.”²⁸

Pulan yang tidak bersekolah, membuat ia menjadi anak yang suka bermain di jalan. Alhasil, ia ditangkap oleh petugas P3S untuk diamankan di Panti Sosial. Sejak pulan di asuh di dalam panti, orang tua pulan belum pernah mengunjunginya selama kurun waktu 3 tahun belakangan ini. Walaupun demikian, keadaan ini tidak membuat pulan merasa terpuruk, karena ia memiliki teman-teman yang senasib dengannya.

3. Nama : Hendrik

Umur : 16 tahun

Profesi : Anak Asuh

Hendrik adalah salah satu anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4. Hendrik berada di panti sosial ini selama kurang lebih sudah 3 tahun. Hendrik hanya memiliki orang tua tunggal, yaitu ayahnya saja. Walaupun ia tinggal hanya bersama ayahnya, sampai saat ini ayah Hendrik belum menjenguk Hendrik di panti. Seperti penuturannya berikut ini :

“Aku disini udah 3 tahun kak, aku udah pindah di *cottage*. Dari yang sebelumnya di ruang adaptasi, selama 1 tahun. Sedih kalau ingat ayah tidak pernah mengunjungi saya, kak. Cuma dia satu-satunya orang tua yang saya punya. Ayah bekerja hanya sebagai kuli bangunan saja”.²⁹

Hendrik yang sudah lama tinggal di dalam *cottage* kini menjadi Hendrik yang jauh lebih baik. Ia mendapatkan pendidikan dan bisa melanjutkan sekolahnya

²⁸Wawancara dengan Pulan, 03/08/2017.

²⁹Wawancara dengan Hendrik, 13/09/2017.

dibangku Sekolah Menengah Pertama, kelas 2 SMP. Menurut pengakuan Hendrik, Hendrik betah tinggal di panti. Menurutnya, tinggal di panti jauh lebih baik dibandingkan ia harus hidup di jalanan. Umur yang dimiliki Hendrik seharusnya ia bisa duduk dibangku sekolah menengah atas, namun dari kemampuan yang Hendrik miliki, Hendrik diharuskan mengulang kembali pendidikan yang sudah ia lewati sebelumnya untuk mendapatkan kembali ilmu-ilmu yang sudah ia pelajari sebelumnya. Keputusan pihak panti menyekolahkan Hendrik kembali adalah mereka melihat kemampuan yang dimiliki Hendrik. Namun, sebelum kemampuan itu ada, Hendrik diberikan pembekalan pendidikan dari ruang adaptasi dan *cottage*.

4. Nama : Jordan

Umur : 15 tahun

Profesi : Anak Asuh

Jordan adalah salah satu anak jalanan yang di asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4. Jordan ditangkap di jalan karena ia sedang bermain di jalanan. Jordan berada di panti ini selama kurang lebih 1 tahun. Jordan di asuh di ruang adaptasi, karena menurut ia, ia belum berperilaku baik. Seperti penuturannya berikut ini :

“sebenarnya saya lebih betah tinggal disini, kak. Karena banyak temen juga, dan hidupnya lebih terjamin. Tadinya itu seharusnya saya sudah di pindahkan ke *cottage* kak, tapi saya nya aja yang gak bisa diatur dan masih suka kabur-kaburan jadi saya di pindahkan lagi lagi ke ruang adaptasi.”³⁰

³⁰ Wawancara dengan Jordan, 13/09/2017.

Menurut pengakuan Jordan, ia sering kali kabur karena merasa jenuh tinggal di panti. Walaupun banyak teman disini, ia sering kali merasakan jenuh. Jordan tidak tahu apakah orang tua ia masih hidup atau tidak. Dari buruknya perilaku Jordan tersebut, pihak panti belum menyekolahkan Jordan dikarenakan ia harus tetap merubah perilakunya menjadi perilaku yang lebih baik agar dapat menjadi contoh di masyarakat.

5. Nama : Nawari

Umur : 48 tahun

Profesi :Staff Pelaksana dan Pembinaan Sosial

Ibu Nawari adalah salah satu staff yang bekerja di kantor yang berada di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4. Ia bekerja di bagian Satuan Pelaksana dan Pembinaan Sosial untuk warga binaan sosial. Dalam pekerjaannya, ia membantu para orang tua asuh untuk memberikan pembinaan untuk warga binaan sosial. Ibu Nawari bekerja di panti ini sudah selama 2 tahun. Ia menangani anak-anak jalanan mulai dari identifikasi, pendataan awal, sampai anak tersebut ditempatkan di dalam panti. Seperti penuturannya berikut ini :

“saya bekerja disini kurang lebih sudah 2 tahun, mbak. Proses mereka masuk kesini juga tidak mudah. Harus ada beberapa proses yang dilewati, barulah mereka bisa dikatakan menjadi bagian dari warga binaan sosial disini. Anak-anak yang kami asuh juga hanya dari yang berusia 6-18 tahun saja, mbak. Itu pun hanya anak yang berjenis kelamin laki-laki saja. Dan itu semua kami dapatkan dari PSBI.”³¹

³¹Wawancara dengan Ibu Nawari, 30/08/2017.

Menurut penuturan dari Ibu Nawari, kategori yang cocok untuk anak jalanan bisa masuk ke panti ini adalah mereka yang berasal dari jalan, pekerja anak, tidak memiliki orang tua, korban perceraian orang tua, kondisi ekonomi yang tidak baik.

6. Nama : Rahman

Umur : 42 tahun

Profesi : Bimbingan, Penyaluran, dan Pembinaan Anak (Orang tua Asuh)

Bapak Rahman adalah seorang orang tua asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4. Ia bekerja sebagai orang tua asuh di ruang adaptasi. Ia senang bisa bekerja disini. Pak Rahman sudah bekerja di panti selama 2 tahun. Ia bertugas mengawasi, melakukan pembinaan untuk warga binaan sosial agar mengetahui tata nilai, norma, yang berlaku di masyarakat. Pak Rahman mengakui bahwa ia tidak merasa kesulitan dalam menangani warga binaan sosial. Seperti penuturannya berikut ini :

“ saya sih tidak merasa kesulitan ya, mbak. Karena saya juga punya anak dirumah. Jadi ya saya atur saja sedemikian rupa agar mereka bisa tertib dan disiplin disini. Dan juga agar mereka siap untuk hidup di masyarakat.”³²

Bapak Rahman sudah beberapa kali dipindahkan dari panti-panti sebelumnya. Ia juga sudah pernah bekerja di panti untuk orang yang tidak waras, panti untuk rehabilitasi pengguna narkoba, sampai pada akhirnya ia ditempatkan di panti sosial asuhan anak putra utama 4 untuk anak-anak jalanan. Baginya,

³²Wawancara dengan bapak Rahman, 15/09/2017.

menjadi pekerja sosial adalah sebuah tanggung jawab yang besar yang nantinya akan mendapatkan hasil yang besar pula tidak hanya kepuasan untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain.

7. Nama :Fendi

Umur : 35 tahun

Profesi : Orang tua asuh

Fendi adalah salah satu orang tua asuh yang juga memberikan pembinaan untuk warga binaan sosial di ruang adaptasi. Ia juga menjadi orang terlama yang bekerja di panti sosial asuhan anak putra utama 4. Ia sudah bekerja disini dari tahun 2008 sampai saat ini. Sudah selama 9 tahun. Hal ini membuat ia tahu akan cerita historis awal mula berdirinya panti. Ia tidak merasakan kesulitan untuk memberikan arahan dan pendidikan untuk warga binaan sosial. Seperti penuturannya berikut ini :

“saya disini itu bisa dibilang orang yang bekerja paling lama, mbak. Sudah sekitar 9 tahunan dari awal pindahnya panti ini dari PSBI. Dulunya itu, PSAA PU 4 berada didalam satu gedung bersama PSBI, lalu pada tahun 2006 memisahkan diri dan memiliki gedung sendiri.”³³

8. Nama : Sumardi

³³Wawancara dengan bapak Fendi, 03/08/2017.

Umur : 33 tahun

Profesi : Bimbingan, Penyaluran, dan Pembinaan Anak

Sumardi adalah salah satu staff atau karyawan yang bekerja disini. Ia bekerja di panti sosial asuhan anak putra utama 4 sudah berjalan selama 2 tahun. Ia ditempatkan sebagai orang tua asuh di ruang adaptasi. Menurut pengakuannya, warga binaan sosial disini adalah anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Ada kendala yang di hadapi oleh bapak sumardi, yaitu ketika orang tua asuh sedang lengah. Seperti penuturannya berikut ini :

“Kendala sih ada, sebab pengawasan juga dilakukan tiap hari oleh kita. Kalau kendalanya itu ketika kita lagi lengah, mbak. Biasanya kita lagi ada kegiatan atau rapat dari kantor yang mendadak, dan tidak ada orang yang menggantikan untuk jaga.”³⁴

9. Nama : Diah

Umur : 28 tahun

Profesi : orang tua asuh

Diah adalah salah satu orang tua asuh yang dipekerjakan di *cottage*. Ia memiliki satu orang anak dari satu orang suami. Ia mengatakan bahwa peran orang tua asuh di dalam *cottage* adalah selalu memperhatikan kembali anak-anak yang sudah selesai melakukan kegiatan diluar. Seperti sekolah, belajar, dll. Itu semua kami awasi lagi. Agar kami dapat mengevaluasi apa saja kekurangan dari diri si anak tersebut. Ia merasa tidak begitu kesulitan untuk

³⁴Wawancara dengan bapak Sumardi, 15/09/2017.

mengasuh warga binaan sosial selain juga ia mengasuh anak kandungnya sendiri. Seperti penuturannya berikut ini :

“saya tidak terlalu kesulitan untuk mengasuh warga binaan sosial. Meskipun saya juga mengurus bayi saya, tapi saya rasa ini adalah ibadah yang harus saya lakukan, mbak. Dan untuk warga binaan sosial di *cottage* belum semuanya kebagian untuk bersekolah.”³⁵

Tabel 2.2

Matriks Profil Informan

No	Nama	Profil Informan
1	Qolbi	Seorang anak jalanan yang peneliti teliti untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang anak tersebut mengapa ia bisa berada di panti sosial.
2	Pulan	Seorang anak jalanan yang peneliti teliti untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang anak tersebut mengapa ia bisa berada di panti sosial.
3	Renaldi	Seorang anak jalanan yang peneliti teliti untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang anak tersebut mengapa ia bisa berada di panti sosial.
4	Jordan	Seorang anak jalanan yang peneliti teliti untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang anak tersebut mengapa ia bisa berada di panti sosial.
5	Nawari	Seorang Staff yang bekerja di bagian kantor di PSAA Putra Utama 4, dengan jabatan sebagai Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial. Yang peneliti teliti untuk mendapatkan informasi mengenai data-data anak jalanan yang diasuh.
6	Fendi	seorang orang tua asuh yang peneliti teliti untuk mendapatkan informasi tentang sejarah berdirinya PSAA Putra Utama 4.
7	Rahman	Seorang orang tua asuh di ruang adaptasi untuk mendapatkan informasi tentang proses resosialisasi anak asuh selama berada di ruang adaptasi.
8	Sumardi	Seorang orang tua asuh yang peniliti teliti untuk mendapatkan informasi tentang proses resosialisasi anak asuh di ruang adaptasi.
9	Diah	Seorang orang tua asuh yang peniliti teliti untuk mendapatkan informasi tentang proses resosialisasi anak asuh di <i>cottage</i> .

Sumber: Hasil Observasi Peneliti (2017)

H. Penutup

³⁵Wawancara dengan Ibu Diah, 03/08/2017.

Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 memiliki banyak ruangan. Ruangan yang paling inti digunakan adalah ruang adaptasi. Ruang adaptasi adalah ruangan pertama yang ditempatkan untuk anak-anak jalanan mendapatkan resosialisasi dari pihak panti.

BAB III

PROSES RESOSIALISASI ANAK JALANAN DALAM PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK PUTRA UTAMA 4

A. Pengantar

Bab ini berisi pemamparan tentang penemuan lapangan dimana adanya proses resosialisasi untuk anak-anak jalanan yang diberikan oleh pihak panti sosial dari proses penerimaan sampai proses pembelajaran didalam panti. Pemaparan ini didapat dari hasil wawancara empat anak jalanan, satu staff panti, tiga penjaga panti, dan satu orang tua asuh.

B. Proses Resosialisasi Anak Jalanan Di Panti Sosial

Layaknya makhluk sosial, anak-anak jalanan juga membutuhkan kasih sayang sebagaimana seharusnya yang didapatkan dari orang tua kandung mereka. Kasih sayang dari orang tua kandung belum tentu bisa menjadikan anak tersebut menjadi anak yang baik dan berbakti kepada orang tua. Justru bisa jadi kasih sayang dari orang lain yang dapat membuahkan hasil yang lebih baik kepada kepribadian mereka.

Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang tidak baik, perlu diberikan pemberdayaan yang maksimal. Pemberdayaan mencakup sasaran yang diharapkan untuk mengatasi permasalahan sosial anak jalanan dengan meningkatkan kemampuan dirinya melalui pendidikan, pelatihan keterampilan dan pendidikan moral. Hal ini

diupayakan untuk bisa mendorong dan menstimulasi agar anak jalanan tersebut bisa mendapatkan hak untuk mendapatkan hidup yang lebih layak, perlindungan, dan bisa menampilkan perilaku positif sesuai dengan norma dan etika yang ada di lingkungan masyarakat.

Resosialisasi pada umumnya yang kebanyakan dilakukan di seluruh panti sosial di Jakarta dilakukan oleh Pekerja Sosial (Peksos). Peksos ini adalah orang-orang yang ahli di bidang sosial khususnya pada bidang permasalahan sosial. Peksos adalah orang-orang dari STKS (Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial) yang berada di Kota Bandung. Yang dimana mahasiswa-mahasiswi STKS di pilih langsung dari Dinas Sosial untuk dijadikan Peksos di berbagai panti. Dalam penentuan pemilihan Peksos, ada kriteria dan tes yang harus di lewati terlebih dahulu untuk menjadi Peksos yang handal di bidangnya.

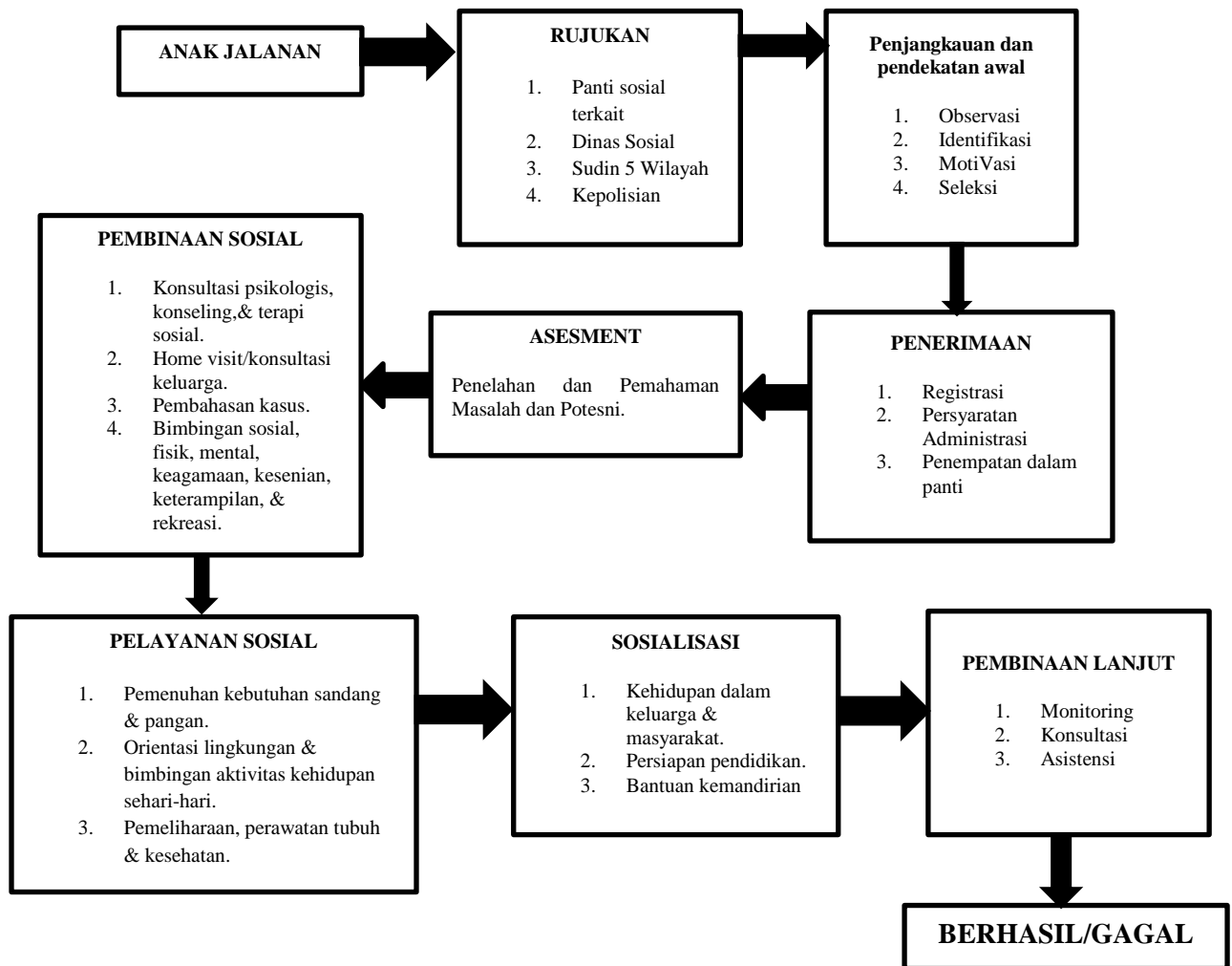
Resosialisasi yang dilakukan di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 kepada anak jalanan berkonsepkan dengan adanya orang tua asuh. Karena Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 masih belum memiliki Peksos. Orang tua asuh tersebut sudah diberikan tugas masing-masing untuk melakukan resosialisasi pada anak jalanan.

Penerimaan yang dilakukan di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 ini dimulai dari anak-anak jalanan yang diamankan oleh petugas keamanan di jalan yang kemudian diserahkan kepada pihak panti untuk diberikan pembinaan secara fisik dan

mental agar dapat hidup secara baik, mandiri, dan yang diharapkan oleh masyarakat. Mereka diberikan tempat tinggal sementara di dalam ruang adaptasi untuk dibina secara matang. Yang pada umumnya anak-anak jalanan berperilaku secara bebas dan liar dijalanan. Dijelaskan dalam skema berikut ini:

Skema 1

Pelayanan Kesejahteraan Sosial Warga Binaan Sosial Panti Sosial Asuhan Anak Putra



Sumber: Hasil Temuan Peneliti (2017)

Skema 3 diatas menjelaskan bahwa untuk proses resosialisasi calon warga binaan sosial di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng ini harus melewati proses yang cukup panjang dan teliti. Tidak semudah yang dibayangkan oleh masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar para calon warga binaan sosial mendapatkan seutuhnya pelayanan sosial bagi anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, anak-anak yang putus sekolah, anak-anak korban perceraian keluarga, dan sebagainya yang merupakan permasalahan sosial saat ini.

Pelayanan kesejahteraan sosial warga binaan sosial di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 cengkareng dikhususkan untuk anak-anak jalanan yang berjenis kelamin laki-laki, dan yang berumur 6 sampai 18 tahun.³⁶ Pelayanan kesejahteraan sosial di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 terdapat beberapa tahap. Tahap-tahap ini dimaksudkan agar anak-anak jalanan dapat menjadi bagian di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4.

Tahap-tahap tersebut antara lain penjangkauan awal atau pendataan awal, rujukan dari Suku Dinas Sosial 5 wilayah, penerimaan, pelayanan sosial, assessment, pembinaan sosial, sosialisasi, sampai kepada pembinaan lanjut.

³⁶ Hasil Observasi Peneliti (2017).

1. Rujukan

Tahap pertama adalah rujukan dari panti sosial terkait yang bekerjasama dengan Kedinasan Sosial 5 wilayah dan dengan pihak kepolisian untuk menampung anak-anak jalanan. Sebelum mereka diterima di panti ini, mereka mendapatkan penjangkauan dan pendekatan awal di PSBI (Panti Sosial Bina Insani) yang berada di dekat Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4. Rujukan tersebut dimaksudkan agar anak-anak jalanan yang ingin diasuh di panti sosial ini sudah melalui proses penjangkauan dan pendekatan awal yang sudah peneliti jelaskan diatas. Hal ini diperjelas dari adanya wawancara peneliti dengan petugas di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng.

Gambar 3.1

Wawancara dengan petugas PSAA Putra Utama 4



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

“jadi, anak-anak yang kami terima itu bukan langsung kami angkut dari jalanan mbak, tetapi musti harus di seleksi terlebih dahulu. Mulai dari jenis kelamin, dan usia. Karena panti kami hanya menampung anak jalanan yang berjenis kelamin laki-laki saja, dan range umur pun hanya dari umur 6-18 tahun. Itu semua kita dapat dari PSBI. Nah dari PSBI itu barulah dikirim ke kami, ke panti Putra Utama 4. Itu pun gak mudah mbak, harus banyak proses yang merekalewati disini. Itu harus dengan jelas dan teliti agar tidak ada kesalahan dalam mecatat data riwayat hidup mereka.”³⁷

³⁷Wawancara dengan ibu Nawari 30/8/2017.

2. Pendataan Awal

Pendataan awal dimaksudkan agar pihak panti mendapatkan data pribadi dan data keluarga yang lengkap dari si calon warga binaan sosial. Dalam pendekatan awalnya, pihak panti sosial melakukan observasi. Yang dimana warga binaan sosial melihat keadaan yang saat itu dialami oleh si anak jalanan. Hal ini wajib dilakukan karena untuk melihat apakah anak tersebut pantas atau tidak untuk diasuh dan diberikan pembinaan di dalam panti.

Selanjutnya ada tahap identifikasi dan seleksi. Yang dimana warga binaan sosial diseleksi terlebih dahulu dari segi umur, dan jenis kelamin mereka untuk dapat diasuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4.

3. Penerimaan

Tahap ketiga selanjutnya adalah tahap penerimaan. Di tahap ini, anak-anak jalanan yang sudah melalui kedua proses awal tersebut, akan dimintai keterangan mengenai persyaratan registrasi dan administrasi anak-anak jalanan. Registrasi dan administrasi tersebut adalah data-data dari anak-anak jalanan yang akan diasuh di panti ini. Data-data tersebut adalah alamat rumah mereka yang sebenarnya (jika mereka masih ingat alamat rumah mereka), nama orang tua (jika mereka masih memiliki orang tua), dan nomor nik mereka. Dari proses penerimaan ini akan terlihat anak-anak yang masih memiliki rumah atau tidak, yang masih memiliki orang tua atau tidak, dan yang mempunyai nomer induk (KTP) atau tidak.

Jika mereka masih ingat dan masih memiliki alamat rumah dan orang tua, maka pihak panti bersedia mengembalikan mereka kepada keluarganya. Itu pun harus dengan persyaratan lagi. Anak-anak yang ingin kembali kerumahnya harus di jemput oleh orang tua mereka di panti. Karena untuk menghindari penculikan anak. Selain itu, orang tua yang ingin menjemput anak-anak mereka diharuskan membawa Kartu Keluarga yang asli untuk membuktikan bahwa mereka memang memiliki anak tersebut. Dan selain Kartu keluarga yang wajib dibawa, mereka harus membawa surat permohonan dari RT, RW, Kelurahan, dan surat dari Dinas Sosial persuku wilayah mereka tinggal.

“Dalam tahap penerimaan ini, kita menanyakan kepada anak tersebut apakah anak tersebut mau untuk di sekolahkan atau tidak. Kita buatkan mereka BPJS, Kartu Keluarga apabila mereka tidak memiliki Kartu Keluarga kita buatkan dengan menyantunkan Kepala keluarganya adalah petugas di ruang adaptasi, yaitu bapak Sumardi. Jadi satu KK itu dikepalai oleh bapak Sumardi untuk seluruh anak di panti ini.”³⁸

4. Assesment

Tahap keempat selanjutnya adalah *assessment*. *Assessment* adalah suatu proses pembelajaran atau upaya formal pengumpulan informasi yang meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap anak dalam pembelajaran. *Assessment* yang dimaksud disini yaitu penelahan dan pemahaman tentang masalah dan potensi yang dimiliki oleh anak-anak jalanan. Masalah tersebut adalah masalah apa yang dialami oleh anak tersebut sehingga ia bisa tinggal dan ditangkap di jalanan oleh petugas Satpol PP. Mulai dari masalah pribadi, ketidaksengajaan anak-anak bermain

³⁸Wawancara dengan Ibu Nawari 30/08/2017.

dijalanan, masalah keluarga (perceraian, tindak kekerasan didalam rumah tangga, dll), sampai dengan masalah ekonomi keluarga.

“jadi dalam proses ini, kita selalu melakukan evaluasi terhadap diri si anak. Kita melihat apakah anak tersebut sudah berperilaku baik atau belum. Kalau masih belum, ya kami berikan pembinaan kembali sampai dia menjadi anak yang benar-benar diinginkan oleh masyarakat.”³⁹

5. Pembinaan Sosial

Tahap kelima selanjutnya adalah pembinaan sosial untuk anak-anak jalanan. Tahap yang pertama disini adalah konsultasi psikologis, konseling, dan terapi sosial. Dalam tahap pertama ini, anak-anak dihadapkan dengan pihak panti yang memiliki kemampuan konseling dan psikologis anak. Mereka akan mengetahui sebab akibat dari latar belakang keluarga anak-anak jalanan tersebut. Selanjutnya yaitu home visit atau konsultasi keluarga.

“Nah, disini tuh ada yang namanya home visit, mbak. Istilah bahasa Indonesia nya itu datang kerumah mbak. Datang kerumah ini bertujuan agar kami pihak panti mengetahui kondisi internal dari calon warga binaan sosial di panti. Apakah anak tersebut masih memiliki rumah yang layak, keluarga yang masih mau menerima mereka, nanti tuh mbak itu semua kita foto dan kita catat sebagai dokumen mereka”.⁴⁰

Home visit adalah kegiatan observasi atau datang dan melihat langsung ke rumah warga binaan sosial yang sudah terjaring di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4. Dengan melihat kondisi langsung keadaan rumah anak tersebut, apakah anak tersebut masih memiliki keluarga atau tidak, rumah anak tersebut layak untuk

³⁹ Wawancara dengan Ibu Nawari 30/08/2017.

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Nawari, 30/08/2017.

ditempati atau tidak, pihak keluarga masih menginginkan anak tersebut atau tidak. Kalaupun keluarga tersebut sudah tidak mampu menafkahi anak-anak mereka lagi, maka pihak panti bersedia menampung mereka untuk dirawat di panti sosial dan tentunya dengan izin dari orang tua kandung mereka masing-masing (apabila anak tersebut masih memiliki orang tua).

“sebelum anak-anak jalanan kami terima di panti, kami harus mengetahui dulu mbak, masalah atau kasus yang anak tersebut alami saat ini. Apakah dia korban kekerasan rumah tangga, korban perceraian keluarga, atau mungkin kondisi ekonomi keluarga yang bermasalah. Nah dari situlah kami bisa tahu kasus atau masalah apa yang sedang mereka hadapi.”⁴¹

Selanjutnya adalah pembahasan kasus. Pembahasan kasus disini adalah membahas masalah-masalah yang dihadapi oleh anak jalanan. Kasus perceraian orang tua mereka, kasus perekonomian keluarga mereka, kasus kekerasan dalam rumah tangga, rendahnya pendidikan yang anak-anak dapatkan, dan kasus lainnya yang berkaitan dengan kasus anak jalanan. Bagi anak-anak yang tidak bersekolah, pada tahap ini anak-anak sudah bisa disekolahkan di sekolah formal dengan mengikuti program sekolah paket A, paket B, ataupun paket C.

Selanjutnya terdapat kegiatan bimbingan sosial, fisik, mental dan keagamaan, serta kesehatan, keterampilan dan rekreasi. Kegiatan ini semua dapat membentuk karakter baru dari anak-anak jalanan. Apabila anak tersebut berperilaku yang tidak baik dan menyimpang dari agama, maka di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Nawari, 30/08/2017.

diberikan sosialisasi dan motivasi agar kelak anak tersebut dapat berubah dengan kepribadian baru yang jauh lebih baik dari pada sekarang.

6. Pelayanan Sosial

Tahap keenam selanjutnya adalah tahap pelayanan sosial. Tahap pelayanan sosial yang dimaksud adalah pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan, orientasi lingkungan dan bimbingan aktivitas sehari-hari, dan pemeliharaan, perawatan tubuh serta kesehatan dari anak-anak jalanan. Pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan masih menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi bagi umat manusia dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup.

Pemenuhan kebutuhan hidup sandang dan pangan inilah yang dibutuhkan juga oleh anak-anak jalanan seperti yang ada di dalam panti sosial ini. Kebutuhan yang dapat diberikan dari panti sosial ini adalah rumah asuh (tempat anak-anak jalanan terlindung dari keramaian kota), kebutuhan makanan, minuman, baju-baju, sampai dengan kebutuhan kearah pembinaan dan pendidikan.

Selanjutnya ada tahap orientasi lingkungan dan pembinaan kegiatan sehari-hari. Tahap orientasi lingkungan ini adalah mengenalkan kepada anak-anak jalanan tentang lingkungan yang jauh dari keramaian kota, lingkungan yang penuh dengan keasrian alam dan ketenangan. Mereka juga diajarkan untuk menanam pohon, bekerja bakti membersihkan lingkungan setiap hari di pagi hari.

Pembinaan kegiatan sehari-hari dilakukan oleh petugas panti, orang tua asuh, dan tutor-tutor yang mengajar bimbingan belajar untuk anak-anak jalanan. Kegiatan tersebut yaitu pembinaan akhlak dan moral, pembinaan pendidikan untuk paket A, B, sampai dengan paket C untuk anak-anak jalanan yang belum melanjutkan sekolahnya. Selain itu juga ada pembinaan kesenian, olahraga, mengaji, dan lain-lain. Pemeliharaan, perawatan kesehatan tubuh yaitu dilakukan oleh adanya puskesmas yang bekerja sama dengan pihak panti yang diselenggarakan setiap satu bulan sekali oleh pihak panti.

Selanjutnya adalah potensi, potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak berbeda. Anak tersebut juga harus diberikan pendidikan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Misalkan, anak tersebut baru menginjak usia 10 tahun, anak tersebut seharusnya sudah duduk dibangku kelas 4 SD. Begitu juga dengan anak-anak jalanan lainnya yang memiliki potensi diberikan bekal, ilmu, dan pemahaman tentang belajar di sekolah maupun didalam panti sosial ini.

“Di tahap sosialisasi ini, anak-anak sudah ditempatkan di ruang adaptasi yang ada di belakang, mbak. Tempatnya itu satu gedung besar yang didalamnya terdapat beberapa ruangan untuk anak-anak tinggal sementara. Karena mereka harus mendapatkan pembinaan spiritual, perilaku, yang tadinya masih dianggap oleh petugas perilaku mereka masih bebas dan liar, mbak.”⁴²

⁴²Wawancara dengan Ibu Nawari, 30/08/2017.

7. Sosialisasi

Tahap ketujuh selanjutnya adalah tahap sosialisasi. Dalam tahap sosialisasi, anak ditempatkan di dalam ruang adaptasi. Di ruang adaptasi ini anak mendapatkan pembinaan mental, fisik, dan spiritual agar menjadi anak yang baik. Anak diberikan pengarahan tentang bagaimana hidup tanpa orang tua kandung mereka, melainkan hidup dengan orang-orang yang belum mereka kenal sebelumnya.

“proses pertama kita disini untuk anak-anak itu masuk ke ruang adaptasi, mba. Ruang adaptasi itu tempat dimana anak-anak dijadikan satu tempat untuk memfokuskan kepada pembinaan mental, spiritual mereka. Sebelum di pindahkan ke *cottage* dan dengan pembinaan pendidikan non formal juga dari kami.”⁴³

Bagaimana mereka dapat hidup di dalam sebuah keluarga, masyarakat, dan lingkungan yang baru. Mereka juga belajar bagaimana hidup secara disiplin dan bertanggung jawab dengan apa yang mereka lakukan. Selanjutnya setelah mereka diberikan sosialisasi untuk dapat hidup bersama dengan anak-anak jalanan lainnya, mereka di bekali persiapan pendidikan. Seperti misalnya melukis, berhitung, membaca, dan yang lainnya. Hal ini menyebabkan potensi anak tersebut akan terlihat yang kemudian nanti akan disekolahkan kembali di sekolah formal dengan mengikuti paket A untuk SD, paket B untuk SMP, dan paket C untuk SMA.

8. Pembinaan Lanjut

⁴³ Wawancara dengan bapak Rahman, 30/09/2017.

Tahap terakhir yaitu tahap kedelapan adalah pembinaan lanjut. Pembinaan lanjut adalah penyerahan warga binaan sosial kepada keluarga kandung mereka. Apabila anak tersebut sudah mendapatkan pendidikan sampai ke jenjang akhir atau SMA, mereka berhak untuk dikembalikan dan di pulangkan kepada keluarga dan orang tua kandung mereka. Disini akan terlihat yang mana anak berhasil dan gagal dalam kegiatan pembinaan di tahap sosialisasi.

Setelah anak-anak dikembalikan kepada orang tua atau keluarga mereka, pihak panti masih tetap mengontrol kehidupan mereka selama dikembalikan kerumah. Tahap ini disebut sebagai tahap monitoring. Lalu juga ada yang namanya tahap konsultasi. Konsultasi ini adalah kegiatan terhadap apa yang sudah dilakukan oleh anak dalam kesehariannya, sehingga anak mendapatkan teman bicara untuk dapat berbagi cerita.

“pembinaan lanjut disini itu namanya terminasi atau dipulangkan kepada orang tua atau keluarga kandung mereka. Terminasi itu sendiri adalah pengakhiran dari pemberian pelayanan disini. Kalau mereka sudah selesai sekolah SMA, nanti kita kembalikan kepada orang tuanya, berikut ijazah dan surat-surat mereka selama mereka berada disini. Sehingga mereka dapat bekerja dari bekal yang sudah didapat selama mereka berada di panti”⁴⁴

Berdasarkan delapan tahap tersebut, tidak semua anak berhasil dalam diberikan pembinaan di dalam Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 ini. Anak dikatakan berhasil apabila anak tersebut mampu menerima perubahan kondisi sosial mereka, dari yang biasanya hidup dijalan kini mereka mendapatkan hak mereka sepenuhnya di panti sosial. Anak yang berharap tinggi pada cita-cita mereka untuk melanjutkan

⁴⁴Wawancara dengan Ibu Nawari, 30/08/2017.

sekolah dengan biaya yang gratis, anak yang berharap mendapatkan tempat tinggal yang layak, dan anak yang mampu berubah untuk menjadi pribadi yang lebih baik, positif, dan berguna bagi masyarakat.

Anak yang dikatakan gagal atau gugur dari proses pembinaan di dalam panti sosial ini, adalah anak yang tidak suka dengan kehidupan yang banyak aturan di masyarakat. Anak ini hanya menginginkan kebebasan sebagaimana mereka hidup di jalan. Maka dari itu, anak jalanan yang dikatakan gagal dari proses pembinaan, anak akan pergi dengan diam-diam atau kabur dari panti tanpa pihak panti yang mengetahui. Namun ada juga dari mereka yang berusaha untuk kabur tetapi ketahuan dan ditangkap kembali oleh pihak panti dan diberikan hukuman.

C. Perubahan Yang Terjadi Terhadap Anak Jalanan Setelah Melewati Proses Resosialisasi

Setelah anak jalanan melewati proses resosialisasi yang dilakukan oleh orang tua asuh, lambat laun akan terlihat perubahan atau dampak yang ditimbulkan setelah dilaksanakannya proses resosialisasi terhadap anak jalanan. Setiap manusia pasti menginginkan perubahan pada dirinya. Perubahan tersebut dimaksudkan agar masyarakat dan lingkungan dapat menerima mereka secara baik. Perubahan tersebut didapatkan dengan cara yang berkelanjutan, tidak dengan cara yang instant. Mereka harus menjalani proses-proses atau tahap-tahap untuk menjadi orang baik.

“kalo aku sih kak, lebih nyaman tinggal di dalam *cottage* ya kak dari pada di ruang adaptasi itu. Aku disini bisa tidur nyaman, nyenyak, punya kasur sendiri, punya orang

tua walaupun mereka bukan orang tua kandungku sih kak, tapi aku bisa nyaman sama mereka kalo tinggal disini, kak. Kalo tinggal di jalan aku lontang-lanting ga jelas”⁴⁵

Anak jalanan yang tinggal didalam *cottage* mengakui bahwa tinggal di dalam *cottage* lebih nyaman, aman, dan jauh dari hiruk pikuk jalanan. Mereka disini dapat merasakan layaknya hidup didalam rumah sesungguhnya yang lengkap dengan keluarga yan harmonis. Mereka tidak lagi bekerja di jalanan. Disini mereka mendapatkan sensasi yang berbeda, makan dengan menu yang sehat, tidur teratur, disiplin dalam melakukan segala hal, bertanggung jawab dalam segala bentuk perilaku, Anak jalanan yang tinggal didalam *cottage* mengakui bahwa tinggal di dalam *cottage* lebih nyaman, aman, dan jauh dari hiruk pikuk jalanan. Mereka disini dapat merasakan layaknya hidup didalam rumah sesungguhnya yang lengkap dengan keluarga yan harmonis. Mereka tidak lagi bekerja di jalanan. Disini mereka mendapatkan sensasi yang berbeda, makan dengan menu yang sehat, tidur teratur, disiplin dalam melakukan segala hal, bertanggung jawab dalam segala bentuk perilaku, mendapatkan pengetahuan spiritual, pengetahuan pendidikan formal maupun nonformal, dan sebagainya.

“Aku ditangkap di jalan sama polisi kak, dibawa ke kantor polisi, terus aku dibawa ke panti. Aku betah tinggal disini, bisa manjat-manjat karena banyak pohonnya gede-gede. Terus juga belajar disini banyak macamnya, kak. Ada paket, agama, bahasa inggris.”⁴⁶

Perubahan yang di dapat oleh anak-anak jalanan khususnya perubahan pada pembelajaran mereka di bidang pendidikan. Perubahan yang terjadi pada anak jalanan selama proses resosialisasi di dalam ruang adaptasi dan *cottage* sangatlah terlihat bagi

⁴⁵ Wawancara dengan Qolbi 03/08/2017

⁴⁶ Wawancara dengan Pulan 03/08/2017

anak-anak yang ingin berubah menjadi lebih baik dan mempersiapkan diri untuk dapat hidup di masyarakat.

Perubahan yang pertama, adalah anak-anak yang tadinya tidak tahu tentang aturan menjadi tahu. Hal ini membuktikan bahwa anak-anak yang tadinya tidur atau bangun tidur tidak teratur, menjadi teratur dengan adanya aturan tersebut. Aturan tersebut misalnya jadwal piket. Dari jam 5 subuh anak sudah harus bangun untuk melaksanakan sholat subuh, melakukan tugas piket, membersihkan kamar dan lingkungan, pergi ke sekolah apabila sudah mendapatkan sekolah gratis, dan yang lainnya sampai mereka tidur kembali di malam hari.

Perubahan yang kedua, adalah anak-anak jalanan yang tadinya sering kabur atau pergi diam-diam keluar panti dengan memanjat tembok, mereka jadi takut untuk mengulanginya kembali. Karena pihak panti telah membuat aturan apabila ada anak yang pergi diam-diam tanpa seizin pihak panti, akan diberikan hukuman. Hukumannya adalah lari di lapangan, menggantikan petugas piket pada hari ini, menulis di satu buku penuh, dan lainnya. Hal ini akan membuat si anak menjadi jera dan tidak mengulanginya kembali.

Pembelajaran dan pembinaan di dalam ruang adaptasi dan *cottage* itu sendiri lebih mengutamakan kepada pembelajaran tentang pendidikan. Pendidikan belajar mengajar, pendidikan agama atau spiritual, pendidikan tentang sopan santun, pendidikan nilai dan norma. Semua ini dilakukan oleh orang tua asuh secara bertahap

dan dengan proses yang cukup panjang. Agar kelak anak-anak asuh mereka menjadi manusia yang berguna. Mereka juga diberikan pembinaan tentang pertanggung jawaban saat mereka telah melakukan kesalahan.

Pembinaan ini antara lain membersihkan kamar mandi sampai bersih, membereskan tempat tidur mereka, berlari, dan push up. Namun untuk belajar memang harus dilakukan secara tegas oleh orang tua asuh di *cottage* masing-masing.. Dengan harapan anak tersebut mau untuk belajar dan berubah menjadi kerpibadian yang lebih baik.

“kalo anak-anak belajar disini tentunya bersama kami, orang tua asuh mereka. Dan juga seminggu sekali ada tutor yang mengajar disini datang untuk memberikan pelajaran kepada mereka, mbak. Pelajarannya macam-macam pelajaran, mbak. Dari pelajaran baca hitung sampai kepada kesenian, mbak. Memang sih diantara mereka tidak sedikit yang mengikuti dengan sempurna, tapi ya minimalah mereka jadi ada kegiatan disini, mbak.”⁴⁷

Kegiatan belajar untuk anak-anak di panti, cukup memberikan edukasi dan motivasi kepada anak-anak. Guru-guru yang ada pun didatangkan langsung dari universitas terdekat yang ada di sekitar panti untuk bersedia mengajarkan anak-anak jalanan secara sukarela. Pelajarannya pun tidak jauh berbeda dengan pelajaran yang ada di sekolah formal pada umumnya.

Untuk anak-anak yang sudah tinggal di dalam *cottage*, tidaklah mudah bagi mereka untuk merubah sikap dan perbuatan mereka selama berada di panti. Banyak dampak positif yang di rasakan oleh orang tua asuh pada perubahan anak-anak. Mereka dapat berbuat baik, karena mereka sudah diberikan arahan dan pembinaan

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Diah 03/08/2017

yang baik pula di dalam panti. Dampak positifnya antara lain; Anak-anak jalanan dapat mengenal keluarga yang utuh yang hidup dalam satu atap. Anak-anak jalanan dapat hidup dengan aman, nyaman, dan tentram didalam satu atap rumah.

“aku seneng kak tinggal disini, berasa aku punya rumah yang mewah gitu. Ada kamar, ruang tv, pokoknya lengkap deh kak. Ditambah lagi punya orang tua asuh yang udah saya anaggap orang tua saya sendiri. Jadi saya merasa nyaman tinggal disini, gak kaya saya tinggal di jalan, berantakan dan gak ke urus.”⁴⁸

Dampak positif lainnya yang merubah anak-anak jalanan menjadi lebih berperilaku baik adalah anak-anak jalanan dapat merasakan kasih sayang yang lengkap dari orang tua asuh mereka, layaknya orang tua kandung sendiri. Anak-anak jalanan dapat merasakan keluarga yang utuh. Anak-anak jalanan mendapatkan pendidikan yang baik selama mengikuti proses resosialisasi didalam Panti.

Pendidikan yang ada didalam *cottage* adalah pendidikan yang diberikan dari orang tua asuh. Macam-macam pendidikan nya yaitu penambahan jam belajar di luar mereka belajar dengan tutor, penambahan wawasan kepada anak-anak tentang ilmu pengetahuan, pembentukan sikap, spiritual, dan orang tua asuh membimbing mereka agar mereka tidak ketinggalan pelajaran.

Anak-anak jalanan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu anak-anak yang dikatakan telah berhasil melalui proses resosialisasi selama di dalam *cottage*. Mereka mendapatkan hak mereka sepenuhnya untuk mendapatkan

⁴⁸ Wawancara dengan Jordan 30/08/2017

pelatihan kesiapan di dunia kerja di balai pelatihan. Pelatihan tersebut antara lain, pelatihan untuk teknik mesin, menjahit, dibidang kesenian, dan lain-lain.

“nanti tuh mba, setelah mereka dikatakan berhasil atau yang udah lulus SMA, mereka dipindahkan ke balai pelatihan yang ada di cengkareng juga, mba. Mereka disana dilatih apapun sesuai dengan kemampuan mereka untuk siap menghadapi persaingan di dunia kerja.”⁴⁹

Jadi, anak-anak yang sudah dikatakan berhasil dan keluar dari *cottage* akan melanjutkan yang namanya pembinaan lanjut. Yang dimana anak tersebut akan di latih di panti sosial bina remaja untuk mendapatkan pelatihan berupa pelatihan computer, otomotif, menjahit, menjadi supir, dll terhadap potensi masing-masing yang mereka miliki. Namun semua ini tergantung kepada keputusan individu masing-masing. Ingin melanjutkan, atau ingin dipulangkan saja kepada orang tua mereka.

Setelah anak tersebut dinyatakan bebas atau keluar atau sudah berperilaku baik sesuai dengan harapan masyarakat, anak tersebut kemudian diberikan kesempatan untuk tinggal didalam *cottage* bersama orang tua asuh mereka. Walaupun tidak semua warga binaan sosial melanjutkan hidupnya untuk tinggal di dalam *cottage*, sebagian warga binaan sosial ada juga yang dijemput oleh anggota keluarganya untuk diserahkan kepada keluarganya agar bisa dirawat kembali.

Perubahan atau dampak positif lainnya pada anak jalanan yaitu mempunyai sikap dan pandangan hidup yang baik dan positif, menampilkan perilaku sosial yang

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Diah, 03/08/2017

sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat, kemampuan mengatur diri sendiri dan kemampuan mengatasi kesulitan hidup.

Rentang waktu warga binaan sosial dididik dan diberikan pembinaan selama berada di ruang adaptasi ini berkisar antara 6 bulan sampai dengan 1 tahun. Apabila warga binaan sosial dikatakan sudah cukup berubah atau berperilaku baik dari yang sebelumnya, maka warga binaan sosial berhak untuk dibebaskan atau dipindahkan ke dalam *cottage* yang penuh dengan kehangatan keluarga. Namun, dari rentang waktu yang telah disebutkan, tidak semua warga binaan sosial melewati proses yang begitu lama. Ada juga warga binaan sosial yang terbebas kurang atau lebih dari target waktu yang sudah di berikan.

Pengawasan yang dilakukan oleh petugas di panti sosial ini, khususnya pengawasan yang terdapat di ruang adaptasi, juga terdapat kendala-kendala yang harus dihadapi oleh petugas ketika sedang mengawasi dan menjaga ruang adaptasi ini. Kurangnya sumber daya manusia di Bidang Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial menyebabkan belum maksimalnya penanganan untuk anak jalanan. Begitu pula dengan pengawasan di ruang adaptasi ini yang terbilang masih belum maksimal. Karena hanya dengan dua orang pengawas, tidak mudah bagi mereka untuk mengawasi warga binaan sosial secara detail di ruang adaptasi ini.

“Kendala sih enggak terlalu sulit, sebab pengawasan juga dilakukan tiap hari oleh kita. Kalau kendalanya itu ketika kita lagi lengah. Biasanya kita lagi ada kegiatan atau rapat dari kantor yang mendadak, dan tidak ada orang yang menggantikan untuk jaga. Nah, dari situlah kita juga tidak tahu apa yang dilakukan anak-anak saat keadaan panti juga sepi, baik itu didalam maupun diluar ruangan tanpa adanya

penjaga yang mengawasi. Dan kalau kita mau menegur pun, jarang diantara mereka yang berani bilang jujur”⁵⁰

Selain pembinaan dan pendidikan yang diberikan oleh pihak panti kepada warga binaan sosial, pihak panti sosial putra utama 4 melakukan pendekatan kepada warga binaan sosial. Pendekatan yang dilakukan diruang adaptasi ini yaitu melalui pendekatan secara emosional secara pribadi. Pendekatan secara pribadi dapat menghasilkan pengetahuan masing-masing tentang karakter si anak tersebut. Apabila karakter si anak pembangkang atau tidak nurut, maka penjaga ruang adaptasi melakukan pendekatan dengan tegas. Tegas yang dimaksudkan disini adalah pendekatan dengan cara menasehati yang mana yang baik dan yang mana yang buruk untuk dilakukan, dengan hal-hal yang terbilang masih dalam hal wajar dan ada batasannya, tidak dengan kekerasan simbolik.

D. Penutup

Proses resosialisasi yang dilakukan oleh pihak Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 antara lain: rujukan dari 5 wilayah suku dinas sosial, pendataan atau pendekatan awal, penerimaan, *assessment*, pembinaan sosial, pelayanan sosial, sosialisasi, dan yang terakhir adalah pembinaan lanjut. Dari proses resosialisasi terdapat banyak perubahan yang terjadi pada anak jalanan. Pelaksanaan proses resosialisasi yang dilakukan di panti sosial memiliki hambatan yaitu, dari sisi anak jalanan dan dari pihak panti yang melakukan proses resosialisasi tersebut.

⁵⁰ Wawancara dengan bapak Sumardi 13/09/2017

BAB IV

HAMBATAN PROGRAM RESOSIALISASI DI PANTI SOSIAL

ASUHAN ANAK PUTRA UTAMA 4

A. Pengantar

Bab ini berisi pemamparan tentang penemuan dilapangan dimana adanya hambatan atau kesulitan dari program resosialisasi untuk anak-anak jalanan yang diberikan oleh pihak panti sosial dari proses penerimaan sampai proses pembelajaran didalam panti. Pemaparan ini didapat dari hasil wawancara empat anak jalanan, satu staff panti, tiga penjaga panti, dan satu orang tua asuh.

B. Hambatan Program Resosialisasi Di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4

Bab III telah menjelaskan tentang temuan penelitian mengenai proses resosialisasi pada anak jalanan di panti sosial. Proses yang dilakukan oleh pihak panti melalui pekerja sosial (peksos) yang masing-masing terdapat di dalam panti. Yang bertugas untuk menangani masalah anak-anak jalanan. Banyak faktor tertentu yang menyebabkan anak tersebut berada di jalan, antara lain karena kurangnya kondisi ekonomi keluarga, orang tua yang tidak pernah akur atau sudah bercerai, menjadikan anak tersebut tidak betah didalam rumah dan mengharuskan anak tersebut untuk bekerja di jalan, ataupun sekedar ingin bermain di jalanan bersama teman-temannya.

Hal ini menyebabkan anak-anak tersebut tertangkap dan di amankan oleh petugas untuk dibawa ke panti sosial.

Setiap proses perencanaan suatu program kerja tidak semuanya 100% berhasil atau mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan perencanaan program kerja Dinas Sosial pada penanganan anak jalanan tidak lepas dari faktor-faktor yang menghambat dalam proses perencanaan program kerja penanganan anak jalanan di kota Jakarta. Keterbatasan dana, maupun tempat pusat pembinaan khusus untuk menampung anak jalanan yang akan diberikan sebuah bimbingan, pendidikan, dan pelatihan yang akan bermanfaat bagi anak jalanan. Dengan adanya tempat pembinaan akan lebih efektif dalam melakukan pemberdayaan pada anak jalanan dengan hasil yang maksimal.

Tugas pembinaan dan pembentukan kondisi dalam lingkungan keluarga yang berdampak positif bagi perkembangan mental anak sebagian besar menjadi tanggung jawab kedua orang tua. Kondisi intern keluarga yang negatif atau tidak harmonis akan merusak perkembangan mental anak, terutama *broken home* dalam segala bentuk jenisnya yang dapat menghambat proses pertumbuhan mental anak. Keadaan ini sama sekali tidak memberi jaminan sehatnya perkembangan dan pertumbuhan mental anak. Pembentukan kondisi yang baik dalam kehidupan intern keluarga perlu diwujudkan sedini mungkin.⁵¹

⁵¹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 7

Hal ini diperjelas dengan wawancara dari Suku Dinas Sosial Jakarta Timur, pada bidang Pekerja Sosial (Peksos) :

“Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi masalah anak jalanan di Jakarta. Kami disini sebagai peksos di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1 menjalankan program untuk mengatasi masalah anak jalanan. Baik itu program dari pemerintah, maupun program yang dilakukan bersama masyarakat. Menurut pendapat saya tentang penelitian mba, penelitian mba ini bukan termasuk penyimpangan, mba. Karena subjek yang mba ambil itu masih tergolong anak-anak (usia dibawah 18 tahun). Jadi, penyimpangan pada anak itu tidak ada, yang ada hanya kenakalan pada anak usia dibawah 18 tahun.”⁵²

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa anak-anak yang masih tergolong dibawah usia 18 tahun, belum dikatakan melakukan perilaku menyimpang. Sebab, mereka masih mencari jati diri mereka masing-masing dengan berbuat apa saja termasuk melakukan kenakalan. Hal ini menyebabkan anak-anak menjadi tidak betah dirumah dan memutuskan untuk tinggal di jalanan, dikarenakan banyaknya aturan dari orang tua mereka yang melarang mereka untuk berbuat nakal. Selain itu karena himpitan ekonomi keluarga yang belum mencukupi, ikut-ikutan oleh teman, menyebabkan mereka ingin pergi dari rumah dan memutuskan untuk tinggal di jalanan.

Kenakalan yang mereka perbuat tentu saja karena dilatarbelakangi oleh banyak faktor. Adanya tekanan yang berlebihan dari orangtua yang menuntut anaknya untuk berbuat sesuatu, frustasi karena selalu dibanding-bandingkan dengan anak orang lain yang memiliki kemampuan jauh lebih baik, kurangnya perhatian dari keluarga, mencari kehidupan baru dijalan, dll.

⁵² Wawancara dengan Ibu Marsinta (Peksos), 5/11/2017.

Hambatan yang dapat terjadi dalam menanggulangi permasalahan anak jalanan antara lain :⁵³

1. Anak jalanan

Anak jalanan yang memang memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat, membuat mereka menjadi nakal. Anak jalanan yang diberikan pembinaan di dalam panti, merasa hidup mereka selalu diatur dan tidak bebas untuk berbuat banyak. Hal ini menyebabkan pihak panti sosial asuhan anak putra utama 4 merasa kesulitan dalam memberikan pembinaan dan pelayanan kepada mereka. Kesulitan yang dilihat dari sisi anak jalanan yaitu :

- a) Sulit mendapatkan data, pendataan awal pada tahap identifikasi. Kondisi yang tidak memungkinkan untuk pihak panti mendapatkan data-data keluarga dari anak jalanan, dikarenakan anak-anak yang tertangkap oleh petugas masih banyak yang lupa akan identitas mereka, bahkan tidak mau peduli lagi dengan tempat tinggal mereka. Hal ini membuat pihak panti kesulitan untuk mendapatkan data awal untuk pemenuhan proses resosialisasi.
- b) Anak yang masih suka berbohong. Anak yang suka berbohong menjadi kesulitan dan hambatan dari dilakukannya proses resosialisasi di panti sosial. Karena, anak tersebut tidak mau

⁵³ Wawancara dengan bapak Rahman 28/1/2018.

dikurung untuk kurun waktu yang cukup lama. Jadi mereka berbohong kepada petugas setiap mereka akan pergi keluarga lingkungan panti. Diperjelas dengan kutipan wawancara berikut ini: “anak-anak disini tuh mba, kalau mereka mau pergi keluarga kami tidak memberikan izin. Karena mereka pasti berbohong. Kecuali kalau mereka ingin pergi ke sekolah. Tetapi kadang-kadang kami juga suka kecolongan sih mba, karena merasa simpatik kepada mereka, ya kami izinkan mereka untuk keluar sebentar”.⁵⁴

- c) Hiperaktif. Anak jalanan tentu saja memiliki perilaku yang terlewat batas atau hiperaktif. Anak jalanan yang tadinya di jalanan bebas melakukan apapun, kemudian diasuh di dalam panti sosial menjadi anak yang mengenal nilai dan norma, anak tersebut berontak dengan cara yang aktif dan susah untuk diatur. Sehingga, menyulitkan petugas panti untuk memberikan pembinaan kepada anak jalanan tersebut.
- d) Sudah termotivasi ingin mencari uang. Anak jalanan yang tidak betah tinggal dirumah, maupun yang sudah diberikan tempat tinggal di panti, mereka meninggalkan rumah mereka tadi karena keinginan mereka untuk mencari uang dijalan. Faktor ketidakbetahan mereka untuk tinggal dirumah, menyebabkan pihak panti merasa kesulitan untuk melakukan proses resosialisasi.

⁵⁴ Wawancara oleh bapak Rahman 28/1/2018.

e) Sikap acuh tak acuh atau tidak peduli pada diri seorang anak bisa terbilang menjadi salah satu hambatan yang ada. Sebagian dari anak-anak jalanan yang memiliki sikap tidak peduli kepada orang lain, senang melakukan apapun, bagi mereka hidup didalam sebuah panti bukanlah sebuah perubahan. Justru membuat mereka menjadi tidak peduli dengan lingkungan yang baru.

2. Pihak Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4⁵⁵

- a) Kurangnya rasa kepedulian dan perhatian terhadap anak-anak jalanan.
- b) Anggaran yang kecil dari pemerintah kota setempat. Anggaran yang didapatkan dari pemerintah hanya bisa menutupi sebagian kebutuhan untuk anak-anak di panti. Masih banyak dana yang terbilang kurang untuk mencukupi program pemberdayaan untuk anak-anak jalanan di panti. Mulai dari dana baju sekolah, alat tulis, uang jajan untuk anak, dll. Walaupun sarana dan infrastruktur sudah terbilang cukup baik untuk menunjang kegiatan anak-anak selama berada di panti. Anggaran yang kecil dari pemerintah juga membuat para orang tua dan pengasuh menjadi acuh tak acuh dalam mengawasi anak-anak asuh mereka.
- c) Sulitnya pendekatan terhadap anak jalanan ketika ingin melakukan pendataan dan pembinaan.
- d) Kurangnya sosialisasi tentang bahaya anak berada di jalan.

⁵⁵ Wawancara oleh Bapak Sumardi, 28/1/2018.

e) Anak jalanan yang telah mendapatkan pembinaan saat kembali kepada lingkungannya cenderung kembali hidup dijalan dan melakukan aktivitas ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara berikut ini :

“Kendala sih ada, sebab pengawasan juga dilakukan tiap hari oleh kita. Kalau kendalanya itu ketika kita lagi lengah, mbak. Biasanya kita lagi ada kegiatan atau rapat dari kantor yang mendadak, dan tidak ada orang yang menggantikan untuk jaga.”⁵⁶

f) Ketika petugas dan orang tua asuh sudah mulai lengah dan membiarkan anak asuh mereka bermain sehingga tidak tahu anak tersebut tidak pulang atau kembali lagi ke panti.

C. Penutup

Dari banyaknya hambatan dan kesulitan yang terdapat di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 dalam melakukan proses resosialisasi, terjadi dalam dua hal yang berbeda. Pertama, hambatan yang muncul dari diri anak jalanan tersebut yang tidak mau untuk diberikan pembinaan sosial. Kedua, hambatan dari pihak panti yang melakukan proses resosialisasi pada anak jalanan.

⁵⁶ Wawancara oleh bapak Sumardi, 28/1/2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah anak jalanan juga tidak dapat ditangani oleh satu pihak saja, melainkan harus ditangani bersama-sama oleh berbagai pihak yang peduli pada masalah anak-anak jalanan. Masalah ini harus ditangani bersama oleh pemerintah, lembaga permasayarakatan (LSM), Panti Sosial, Panti Asuhan, masyarakat, dan lembaga-lembaga terkait lainnya yang mampu menangani masalah anak jalanan. Khususnya untuk program resosialisasi yang diadakan di setiap panti sosial yang menangani anak jalanan dibawah usia 18 tahun dan di laksanakan oleh peksos (pekerja sosial) yang ahli di bidangnya.

Terlaksanakanya program resosialisasi untuk anak-anak jalanan, juga menimbulkan hambatan atau kesulitan selama proses resosialisasi berjalan. Hambatan atau kesulitan itu antara lain; dari diri atau kepribadian si anak jalanan, dan kedua dari pihak panti yang merasa kesulitan dalam melakukan proses resosialisasi untuk anak-anak jalanan. Sehingga program yang terlaksana juga tidak menghasilkan hasil 100% sesuai dengan tujuan yang di harapkan.

Pasal 34 ayat (1) UUD 1945 disebutkan bahwa “fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Maka secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa

semua orang miskin dan semua anak terlantar pada prinsipnya dipelihara oleh Negara. Seorang anak dapat dikatakan masih menjadi anak yaitu seseorang yang masih berusia dibawah 18 tahun dan belum terikat perkawinan, dan masih berhak mendapatkan perhatian dari pemerintah.⁵⁷

Anak perlu dilindungi karena mereka sangat rentan menjadi korban kekerasan dari orang dewasa. Perlindungan diberikan agar mereka dapat menjadi anak yang sehat dan sejahtera. Bahkan mereka perlu diberikan perlindungan khusus agar terhindar dari berbagai tindakan dan situasi yang tidak menyenangkan. Dalam UU no. 23 tahun 2002 tentang “Perlindungan Anak“ pasal 15 menyatakan bahwa “Perlindungan khusus adalah perlindungan yang diberikan kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan, perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran”.⁵⁸

Mengenai anak-anak terlantar banyak hal yang sebenarnya dapat diatasi seperti adanya panti-panti yang khusus untuk menangani masalah anak jalanan atau anak terlantar. Tetapi karena kurangnya tenaga pelaksana dan minimnya dana dari

⁵⁷ UUD 1945 Pasal 34 ayat (1)

⁵⁸ UU no. 23 Pasal 15 tahun 2002.

pemerintah untuk mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut, maka masih banyak terlihat panti-panti yang belum terlaksana fungsinya dengan baik. Hal ini diperjelas dengan adanya tabel jumlah panti yang ada di Provinsi DKI Jakarta khususnya di wilayah Jakarta Barat.

Berdasarkan hasil temuan diatas, panti sosial yang menangani masalah anak jalanan tidaklah hanya tersebar di wilayah Jakarta Barat saja, namun di seluruh wilayah Provinsi DKI Jakarta. Karena penulis meneliti di wilayah Jakarta Barat, maka penulis menyantumkan tabel daftart nama panti yang terdaftar di wilayah Jakarta Barat. Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng, Jakarta Barat dinaungi oleh pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Jelas saja, terlihat dari bangunan yang cukup memadai untuk menampung anak-anak jalanan yang begitu banyak, namun masih kurang cukup pemasukan dana dari pemerintah untuk anak-anak bisa bertahan hidup dan memiliki pendidikan sejak usia dini.

Pendidikan untuk anak-anak jalanan juga dapat terlaksana dengan baik. Tak kalah dengan pendidikan formal untuk anak-anak pada umumnya, pendidikan di panti bisa dikatakan juga cukup memenuhi kebutuhan moral anak-anak. Selain diberikan pendidikan di panti, mereka juga di sekolahkan di sekolah formal. Hal ini dijadikan sebagai bentuk resosialisasi pada anak jalanan di panti sosial asuhan anak putra utama 4. Pendidikan yang ada di panti antara lain, pendidikan jasmani dan rohani seperti beribadah, mengaji, menjaga kebersihan lingkungan dengan diadakannya petugas piket, mendatangkan tutor-tutor yang ahli dalam bidang pelajaran, belajar membaca,

menghitung, menggambar, mewarnai, sampai dengan pembelajaran nilai dan norma di masyarakat.

Anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu atau anak terlantar akan diberikan bantuan berupa bantuan pendidikan, kasih sayang, bantuan jasmani dan rohani di dalam panti. Bantuan pendidikan, anak-anak jalanan perlu diberi bantuan pendidikan berupa bimbingan belajar, pemberian kesempatan mereka untuk dapat sekolah lagi melalui beasiswa dari pemerintah, orang tua asuh, penyelenggaraan program pendidikan non formal, karena masih banyak anak-anak jalanan yang putus sekolah atau telat melewati batas usia mereka untuk dapat bersekolah. Selain dana bantuan pendidikan, pemerintah juga mengeluarkan KJP (Kartu Jakarta Pintar) untuk setiap anak yang dirawat di panti tentu saja dengan prosedur yang telah ditetapkan. Hal ini membantu anak-anak untuk mendapatkan bantuan lain seperti membeli baju seragam sekolah, perlengkapan sekolah, uang buku, uang kegiatan lainnya.

Selain bantuan pendidikan, panti sosial juga memberikan hak mereka untuk merawat dan memberikan kasih sayang kepada anak jalanan sebagaimana keluarga pada umumnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya konsep orang tua asuh untuk seluruh anak jalanan yang diasuh di dalam Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng. Mereka hidup dan tinggal bersama orang tua asuh mereka di dalam *cottage*. *Cottage* adalah ruangan atau rumah anak-anak jalanan untuk tinggal bersama

dengan orang tua asuh. Orang tua asuh didatangkan dan dipilih langsung oleh dinas kota setempat. Orang tua asuh merawat mereka sebagai anak kandung mereka sendiri.

Bantuan pelatihan atau magang juga termasuk kegiatan yang dilaksanakan oleh panti sosial. Namun, bukan di dalam panti sosial ini, melainkan panti sosial yang menampung anak-anak yang berumur diatas 18 tahun. Yaitu untuk anak-anak yang dikatakan telah dewasa dan sudah mampu hidup mandiri di masyarakat. Bantuan pelatihan ini bertujuan untuk penyediaan lapangan pekerjaan sesuai dengan minat dan bakat masing-masing anak. Anak yang sudah lulus dari sekolah SMA, dapat melanjutkan minat nya untuk mendapatkan pelatihan sesuai bidangnya yang ia sukai. Dengan hal ini, anak dapat mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya dan untuk mendapatkan pekerjaan di masa yang akan datang. Upaya memberdayakan potensi yang ada pada anak jalanan dalam rangka pembentukan sikap dan mental anak jalanan agar mampu dan mau mencari mata pencaharian yang lebih berguna untuk menunjang kehidupannya dan tidak kembali kejalanan dan mungkin dapat membantu teman-teman anak jalanan lainnya.

B. Saran

1. Sebaiknya pemerintah terus konsisten untuk memberikan pendidikan gratis bagi anak jalanan agar mereka tidak kembali lagi hidup di jalanan dan juga bisa memperbaiki kehidupan mereka kedepannya. Dengan pembuatan KJP yang merata akan mampu meringankan biaya untuk pendidikan bagi anak-anak terlantar atau anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu.

2. Pembuatan sekolah murah dan program orang tua asuh juga sebaiknya terus ditingkatkan di setiap provinsi untuk memperkecil angka anak jalanan. Orang tua juga sebisa mungkin memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup kepada anak mereka agar anak mereka menjadi betah di rumah dan tidak turun ke jalan.
3. Hendaknya bagi orang tua yang akan mengangkat atau mengadopsi anak, diharapkan melakukannya secara resmi dengan pihak-pihak yang berwenang yang berurusan dengan masalah anak jalanan dan dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Anandar, Rivalee, dkk. 2010. *Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan di Rumah Singgah*. Universitas Padjajaran.
- Creswell, Jhon W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI (2007), Standar Pelayanan Minimal dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis, hlm. 99.
- Dorang Luhpuri, dkk. 2000. *Modul Diklat dan Pekerjaan Koreksional*. Bandung: Perpustakaan STKS.
- Gochman, David S. 1997. *Handbook of Health Behaviour Research: Relevance for Professionals and Issues for the Future*. Springer.
- Goffman, Erving. 1961 "On the Characteristics of Total Institution", dalam *Asylums*, Erving Goffman, 13-115. Pinguin Books.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1995. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mawardy, Hidayat Nur. 2000. *IAD-ISD-IBD*. Bandung : CV. Pustaka Setia. Hlm.VI
- Mustafa, Hasan. 2012. *Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Prayitno, Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, Fikriyandi, dkk. 2010. *Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah*. Universitas Padjajaran.
- Sarwono, W. Sarlito. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sopiah, MM.,M.Pd. 2008. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Rineka Cipta Jakarta: 2004, hal. 7

Surya Mulandar. “*Dehumanisasi Anak Marjinal; Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*”. Bandung: Akatiga. 1996. hlm. 10

Syamsul, Bambang Arifin, M.Si. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2000 tentang Pengesahan Konvensi ILO.

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.

W.A. Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

JURNAL :

Anandar, Rivalee, dkk. “*Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan di Rumah Singgah*” dalam *Jurnal Ilmu Sosial Universitas Padjajaran*. Vol.5. No.1. 2010.

Djazifah, Nur E.R. 2007. “*Keluarga Sebagai Titik Awal Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*”. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 6. No. 2.

Jurnal Elektronik Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak/Perilaku Sosial*. Pdf hal 1. Diakses pada tanggal 5 September 2017, pukul 08.00

Jurnal Elektronik Universitas Pendidikan Indonesia. eprints.uny.ac.id/pdf, pada tanggal 6 September 2017, pukul 23.00 Departemen Sosial RI, 2008.

Pramuchtia, Yunda. *Konsep Diri Anak Jalanan “Kasus anak jalanan di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat”*. 2008. Vol. 04, No.02

Putra, Fikriyandi, dkk. “*Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah*”. *Universitas Padjajaran dalam Jurnal Ilmu Sosial*. Vol. 5. No.1. 2010. hal.1

United Nations Children’s Fund. “*Child Poverty and Disparities in Indonesia: Challenges For Inclusive Growth*”. *Jurnal Internasional* www.unicef.org, Jakarta: 2012. Diakses pada hari rabu, 22/11/2017 pukul 19.00.

INTERNET :

BKKS, Laporan Penelitian Anak Jalanan (Jakarta: BKKS, 1990)

Data Dinas Sosial (Dinsos) DKI Jakarta, Tahun 2017.

Departemen Sosial RI, Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan, (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005), hal 20

www.infokripsi.com/Free-Resource/Konsep-Perilaku-Pengertian-Perilaku-BentukPerilaku-dan-Domain-Perilaku.html diakses pada tanggal 8 Agustus 2017.

<http://megapolitan.kompas.com/read/2012/10/03/1129596/Panti.Sosial> diakses pada tanggal 30 Januari 2018.

LAMPIRAN

Hasil wawancara bersama Ibu Nawari selaku staff Panti.

Nama : Nawari

Umur : 48 tahun

Pekerjaan : Staff



Tanggal dan waktu : 30 Agustus 2017

Pertanyaan	Jawaban
1. Sudah berapa lama anda bekerja di PSAA Putra Utama 4?	Kurang lebih 2 tahun.
2. Dalam bidang apa anda bekerja?	Saya bekerja di bagian satuan pelaksana pembinaan sosial.
3. Apakah anda mampu dalam mengatasi anak-anak jalanan?	Saya cukup mampu dalam menangani mereka, karena kan saya juga punya anak di rumah, jadi ya saya anggap aja mereka anak-anak saya juga.
4. Apakah anda tahu mengenai anak-anak jalanan?	Iya, saya tahu banyak. Anak-anak jalanan itu anak-anak yang bekerja di jalan, terlantar di jalan, kondisi keluarga yang tidak baik, yah setidaknya mereka yang hidup lontang lanting di jalan.
5. Selama ini, apakah anda merasa kesulitan dalam menangani	Namanya anak-anak jalanan ya mba, pasti susah diatur. Kesulitan sih iya, tapi

mereka?	saya menjalaninya dengan kesabaran dan ikhlas.
6. Apakah disini tersedia program dari pemerintah untuk kebutuhan anak-anak jalanan?	Ya, tersedia.
7. Program apa sajakah yang tersedia disini untuk anak-anak jalanan?	Disini ada BPJS dan KJP mba.
8. Bagaimana mereka bisa mendapatkan itu semua?	Jadi anak-anak yang akan kami bina disini ya kami urusi semua berkas-berkasnya, mulai dari KK, nomor induk, sampai mereka berhak mendapatkan BPJS dan KJP.
9. Kalau bagi yang tidak punya Kartu Keluarga bagaimana?	Kalau mereka tidak punya KK, kita buat disini. Dengan catatan, Kepala keluarga mereka semua sama. Yaitu kepala ruang adaptasi.
10. Kalau untuk proses penerimaannya ke panti ini bagaimana?	Kalau untuk proses penerimaan anjal, kita ada langkah-langkahnya dan ada seleksinya juga. Mulai dari jenis kelamin, dan usia. Karena panti kami hanya menampung anak jalanan yang berjenis kelamin laki-laki saja, dan range umur pun hanya dari umur 6-18 tahun. Itu semua kita dapat dari PSBI. Nah dari PSBI itu barulah dikirim ke kami, ke panti Putra Utama Itu pun gak mudah mbak, harus banyak proses yang merekalewati disini. Itu harus dengan

	<p>jelas dan teliti agar tidak ada kesalahan dalam mencatat data riwayat hidup mereka.</p>
<p>11. Kategori apa saja untuk anak-anak jalanan yang tinggal disini?</p>	<p>Untuk anjal, mulai dari mereka yang tidak punya orang tua, putus sekolah, pekerja di jalanan, yah intinya mereka yang kesehariannya hidup di jalan.</p>
<p>12. Kalau untuk anak yang masih sekolah, apakah disini terdapat program pendidikan untuk mereka?</p>	<p>Ya, kami punya. Kalau untuk anak-anak yang putus sekolah mulai dari usia SD sampai SMA, kami menyediakan program belajar paket. Paket A, Paket B, Paket C kami menyediakan itu semua.</p>
<p>13. Lalu, bagaimana dengan anak-anak yang tidak bersekolah?</p>	<p>Kami sekolahkan, mbak. Mereka mendapatkan hak mereka untuk bisa bersekolah secara rata.</p>
<p>14. Kalau untuk perawatan mereka disini, mereka diasuh oleh siapa?</p>	<p>Mereka diasuh oleh orang tua asuh mereka, yang masing-masing kami serahkan di dalam cottage.</p>
<p>15. Apa itu cottage?</p>	<p><i>Cottage</i> itu, sebuah rumah untuk mengasuh anak-anak jalanan. di dalam cottage, ada keluarga atau orang tua asuh yang merawat anak-anak.</p>
<p>16. Lalu, apakah disini ada alur penerimaan yang melibatkan orang tua mereka?</p>	<p>Ada, mbak. Disini itu namanya home visit. Kita melibatkan orang tua mereka jika mereka masih punya orang tua, mbak.</p>

17. Apa itu homevisit?	Home visit adalah kegiatan datang kerumah calon warga binaan sosial di panti kami, mbak. Jadi kita melihat apakah anak tersebut masih punya orang tua atau tidak. Dan melihat kondisi rumah mereka, layak atau tidak untuk di tempati. Dan pantas atau tidak untuk tinggal di panti.
18. Bagaimana kalau mereka tidak ingat dengan alamat rumah mereka?	Kami melakukan homevisit itu jika mereka masih ingat alamat rumah mereka. Kalau mereka tidak ingat, ya tidak kami paksa.
19. Biasanya kalau di panti itu, dikasih kebebasan atau tidak?	Kebebasan untuk mengeksplorasi dan beradaptasi iya, tapi untuk pergi keluar itu ada jam-jam khususnya, mbak. Ditambah pula harus izin terlebih dahulu kalau mereka mau pergi keluar.
20. Kegiatan apa saja yang ada disini?	Setiap pagi hari kami melakukan kerja bakti bersama anak-anak. Ada juga senam pagi yang ada setiap hari jumat, pengajian, dan kumpul berasama/
21. Untuk pendidikan, pendidikan seperti apa yang mereka dapatkan disini?	Pendidikan pelajaran kayak di sekolah ya, mbak. Pelajaran ipa, ips, bahasa inggris, b.indo, matematika, dll.
22. Apakah disini terdapat tenaga pendidik?	Ya, tentu ada. Namanya tutor. Kami datangkan mereka dari kampus-kampus di dekat sini yang bersedia menjadi tenaga pendidik untuk mereka.

<p>23. Selain pendidikan formal, ada gak pendidikan non formal yang mereka dapat?</p>	<p>Ada, mbak. Contohnya kelas melukis, kelas musik, ya yang sesuai dengan potensi yang dimiliki anak-anak.</p>
<p>24. Menurut pendapat ibu, apakah mereka pantas untuk diberikan pembinaan disini?</p>	<p>Sangat pantas. Karena, mereka itu kan punya hak, hak anak. Dan mereka juga masih dalam pengawasan orang tua, dalam hal pendidikan, kasih sayang, dan perlindungan.</p>
<p>25. Apakah pemerintah ikut terlibat dalam menangani masalah anak-anak jalanan?</p>	<p>Seperti yang saya katakan tadi, pemerintah ikut terlibat. Namun, pemerintah sudah menyerahkan sepenuhnya kepada dinas sosial suku dinas 5 wilayah di DKI Jakarta. Jadi, masing-masing Suku Dinas lah yang menangani masalah anak-anak jalanan yang sudah diberikan perizininan dari pemerintah.</p>

Hasil wawancara bersama Bapak Rahman selaku staff Panti.

Nama : Rahman

Umur : 42 tahun

Pekerjaan : Bimbingan, Penyaluran dan Pembinaan anak



Tanggal dan waktu : 15 September 2017

Pertanyaan	Jawaban
1. Sudah berapa lama anda bekerja di PSAA Putra Utama 4?	Saya kerja disini kurang lebih udah 2 tahun, mbak. Dari tahun 2015.
2. Dalam bidang apa anda bekerja disini?	
3. Bagaimana menurut anda tentang anak-anak jalanan?	Menurut saya, mereka adalah anak-anak yang tidak betah dirumah .
4. Apa yang bapak kerjakan disini?	Saya itu tugasnya di ruang adaptasi. Jadi setiap anak-anak yang baru diangkut dari jalan, ya ditempatkan di ruang adaptasi. Membentuk kembali mental dan spiritual

	mereka.
5. Apakah ada pembinaan atau pembelajaran yang bapak berikan kepada ANJAL di ruang adaptasi?	Ya, tentu ada. Dari pihak panti maupun dari diri saya sendiri, lebih kepada pendekatan personal.
6. Pembinaan seperti apa yang bapak maksud?	Pembinaannya itu lebih kepada mental dan spiritual anak ya, mbak. Memberikan mereka motivasi, agar bisa tumbuh dengan baik. Mengajarkan kepada mereka tentang kedisiplinan dan tanggung jawab.
7. Pembinaan kedisiplinan itu bagaimana pak?	Kita menerapkan yang namanya jadwal kegiatan, mbak. Nah dari jadwal kegiatan itu, juga ada yang namanya tugas piket. Jadi dari adanya jadwal kegiatan yang terinci, anak terbiasa untuk bertanggung jawab.
8. Selain pembinaan untuk mental dan spiritual mereka, apakah ada pembinaan lainnya?	Tentunya ada, tetapi nanti itu setelah mereka keluar dari ruang adaptasi. Yaitu di <i>Cottage</i> .
9. Apa reaksi ANJAL ketika mereka harus dimasukkan ke dalam ruang adaptasi?	Saat mereka ada di ruang adaptasi ini awalnya mereka menolak mbak. Mbak tahu sendiri kan kalo mereka lebih suka hidup dijalan yang bebas ketimbang hidup disini. Disini tuh menurut mereka bagaikan penjara, mbak. Mau ngapain aja harus laporan, dan suka dapet hukuman. Jadi ya mau gak mau kita juga harus kasih tindakan yang

	tegas ke mereka, mbak
10. Apakah bapak merasa kesulitan ketika mengawasi anak-anak?	Kalau saya sih enggak, ya karena kan mereka udah kami atur sedemikian rupa supaya bisa tertib dan disiplin.
11. Apakah masih terlihat kebiasaan anak-anak sewaktu mereka berada dijalan?	Masih terbilang enggak belum banyak berubah ya mbak. Karena kan di ruang adaptasi ini kita pembentukan awal mental dan spiritual mereka supaya mereka menjadi anak-anak normal yang mengathui adanya tata aturan.
12. Apakah ada perilaku mereka yang menyimpang disini?	Ada mbak,.
13. Perilaku menyimpang yang bagaimana pak?	Kadang-kadang anak-anak itu suka merokok, ngirup lem, ngirup bensin juga pernah mbak.
14. Bagaimana mereka bisa melakukan itu semua? Memang tidak ada yang mengawasi?	Justru itu mbak, anak-anak lebih pintar dari saya. Karena mereka kan terbiasa hidup dijalan dan belajar dengan alam. Jadi mereka lebih pintar dengan cara mereka sendiri. Kalau untuk merokok, mereka biasanya izin keluar, dan saya tahu apa yang mereka lakukan. Kalau untuk ngelem, mereka biasa di lapangan belakang, mbak.
15. Apakah ada sanksi dari perbuatan menyimpang mereka?	Ya, sanksi dan hukuman pasti ada. Itu gunanya agar mereka juga disiplin.
16. Sanksi seperti apa yang bapak terapkan disini?	Yang ringan aja sih mbak. Kami suruh push up, lari di lapangan, atau pun nulis

	di buku tulis mereka sebanyak 1 buku.
17. Apakah mereka menerima sanksi tersebut?	Ada yang menerima ada yang tidak. Tapi tetap harus kami tegaskan kepada mereka.
18. Apakah ada jadwal piket untuk yang mengawas di ruang adaptasi?	Ya, ada. Kami shift-shiftan disini. Pagi sampai sore, sore sampai malam.
19. Biasanya, ANJAL yang tertangkap, di jarring oleh siapa pak?	Kami disini mendapat laporan dari warga yang melihat anak-anak yg berada di jalan,lalu warga tersebut melapor kepada petugas keamanan.
20. Bagaimana bisa mereka mengetahui bahwa ada anak-anak jalanan di jalanan?	Biasanya masyarakat yang melihat, lalu melaporkan bahwa ada anjal yang sedang berkeliaran di jalan.
21. Selain pembinaan, apakah ada pendidikan formal lainnya?	Ada mbak. Kalau di ruang adaptasi ini kami biasanya mengajarkan kepada anak-anak melukis, menghitung, dll.
22. Berapa lama biasanya anak-anak di tempatkan di ruang adaptasi ini?	Sekitar 6 bulanan mbak.
23. Berapa banyak ruangan yang terdapat disini?	5 ruangan
24. Menurut pendapat bapak, bagaimana perilaku keseharian mereka?	Mereka yg ada di ruang adaptasi ini perilakunya masih liar sih mba. Karena terbiasa juga hidup dijalan maunya main-main terus. Tapi menurut saya mereka jauh lebih baik kalau mereka berada disini.

Hasil wawancara bersama Bapak Sumardi selaku staff Panti.

Nama : Sumardi

Umur : 33 tahun

Pekerjaan : Bimbingan, Penyaluran dan Pembinaan anak

Tanggal dan waktu : 15 September 2017



Pertanyaan	Jawaban
1. Sudah berapa lama anda bekerja di PSAA Putra Utama 4?	Sudah 2 tahun, mbak.
2. Dalam bidang apa anda bekerja?	Saya sama seperti pak Rahman, mengawasi anak-anak di ruang adaptasi.
3. Bagaimana menurut anda tentang anak-anak jalanan?	Mereka itu anak-anak yang kurang perhatian dari orang tua, mbak.
4. Apa yang bapak kerjakan disini?	Mengawasi anak-anak di ruang adaptasi
5. Apakah selama ini bapak menemukan kendala selama mengawasi anak-anak?	Kendala sih ada, sebab pengawasan juga dilakukan tiap hari oleh kita. Kalau kendalanya itu ketika kita lagi lengah. Biasanya kita lagi ada kegiatan atau rapat dari kantor yang mendadak, dan

	tidak ada orang yang menggantikan untuk jaga.
6. Kenapa sampai bisa terjadi tidak ada yang mengawasi?	Ya karena itu tadi, orang yang tugasnya piket hari ini kadang-kadang tidak datang.
7. Latar belakang seperti apa yang bapak tahu mengenai anak-anak jalanan?	Mereka itu kebanyakan anak-anak yang masih punya orang tua, mbak. Entah keluarganya yang ada masalah, atau mereka kabur dari rumah.
8. Dari mereka sendiri apakah masih banyak yang tidak memiliki orang tua?	Yang tidak memiliki orang tua, ya masih ada ya mba, beberapa.
9. Dari mana saja biasanya anak-anak jalanan yang tertangkap itu pak?	Dari seluruh wilayah Jakarta barat, mbak.
10. Ada gak pak disini anak-anak yang sudah tertangkap, lalu kabur begitu saja?	Sering, mbak. Entah mereka kabur diam-diam manjat tembok, atau kabur dengan izin pergi keluar sebentar atau pergi ke sekolah. Jadi mereka tidak pulang lagi ke panti.
11. Lalu apakah ada, anak yang sudah kabur lalu tertangkap lagi?	Ada mba. Banyak malah. Ada yang udah 3x kabur, tertangkap lagi. Kami sudah terserah aja sama anak-anak yang begitu mba.
12. Apakah ada sanksi bagi anak-anak yang berusaha untuk kabur?	Ada mbak sanksi kita berikan.
13. Contoh sanksi seperti apa yang diberikan?	Paling kita suruh lari keliling lapangan, atau pun push up aja mbak agar mereka

	jera.
14. Apakah bapak suka melihat anak-anak melakukan perbuatan yang di larang disini?	Sering, mbak. Contohnya saja mereka suka merokok di sudut ruangan belakang mbak.
15. Lalu bapak biarkan begitu saja?	Tidak, mbak. Ya kami berikan sanksi atas apa yang sudah mereka perbuat.
16. Apakah setelah mereka diberikan sanksi, mereka mengulangi perbuatannya tersebut?	Tergantung sih ya mbak. Ada yang nurut kalau di bilangin, ada yang engga nurut.
17. Berapa lama biasanya anak-anak di tempatkan di ruang adaptasi ini?	Kurang lebih 3-6 bulan mbak.
18. Ada berapa banyak ruangan yang ada disini?	Kurang lebih 5 ruangan ya mbak.
19. Apakah ruangan disini terisi semua oleh anak-anak jalanan?	Ya, terisi semua satu kamar itu ada 8 orang mbak.
20. Apakah mereka dapat disiplin disini?	Sejauh ini yang saya lihat, berkembang ya mbak. Mereka lama kelamaan bisa diatur, diaturnya itu ya dengan pendekatan, kita bilangin, kita nasehatin, lebih secara personal aja.
21. Menurut bapak, bagaimana perilaku keseharian mereka?	Perilaku mereka disini kalau yang baru-baru diangkut dari jalan ya mbak, nakal. Semaunya mereka aja. Tetapi kalau udah kami berikan pembinaan, ya mereka terlihat lebih baik.

Hasil wawancara bersama Qolbi selaku warga binaan sosial.

Nama : Qolbi

Umur : 11 tahun

Pekerjaan : Warga Binaan Sosial di dalam *cottage*

Tanggal dan waktu : 3 Agustus 2017



Pertanyaan	Jawaban
1. Nama adik siapa?	Qolbi, kak.
2. Usia kamu berapa?	11 tahun
3. Udah berapa lama kamu ada di panti ini?	Aku ga ingat kak.
4. Karena apa kamu bisa masuk atau tertangkap ke panti ini?	Aku ditangkap di daerah mampang, kak.
5. Apakah kamu masih bersekolah?	Aku dirumah sekolah kelas 3. Kalau di panti belum di sekolahin kak, karena saya baru di masukkin di <i>cottage</i> .
6. Apakah kamu masih punya orang tua?	Masih lengkap kak

7. Dimana kamu tinggal?	Di daerah mampang kak.
8. Apa pekerjaan orang tua kamu?	Bapak supir taksi, ibu mah dirumah aja.
9. Menurut kamu, tinggal di panti ini nyaman atau tidak?	Nyaman, betah kak. Karena ada yang ngerusin saya disini.
10. Ada gak kekurangan disini?	Aku kan belum sekolah, jadi aku ngerasa disini Cuma main-main aja kak.
11. Perilaku keseharian kamu menyimpang ga de?	Saya mah selalu jadi korban kak. Kalau lagi diem suka di isengin.
12. Fasilitas disini menurut kamu sudah memadai atau belum?	Engga. Disini mah enak kak ga kayak di jalan, tidur di emperan, dan sekarang aku punya rumah, punya kamar sendiri.
13. Profesi kamu apa di jalan?	Pengamen kak
14. Karena kemauan siapa kamu mengamen?	Kemauan sendiri kak.
15. Kalau di razia gitu, sama siapa?	Ama satpol pp kak.
16. Disini ada gak pembinaan buat kalian?	Ada kak.
17. Pembinaan seperti apa saja?	Diajarin bersikap jujur, piket, terus ga boleh males-malesan kak.
18. Lalu bagaimana kamu cara belajar disini?	Kita belajar nya itu didatengin kakak-kakak yg jadi guru kita kak.
19. Menurut kalian, tinggal disini banyak manfaatnya gak?	Kalau aku banyak kak. Aku jadi bisa makan teratur, belajar, main sama temen-temen.
20. Apakah orang tua kamu pernah mengunjungi kamu disini?	Belum pernah kak.
21. Sekarang kamu tinggal dimana?	Aku tinggal di <i>cottage</i> kak.
22. Bagaimana menurut kamu bisa	Seneng banget kak, berasa punya rumah

tinggal di *cottage*?

sendiri.

Hasil wawancara bersama Pulan selaku warga binaan sosial.

Nama : Muhammad Faisal

Umur : 11 tahun

Pekerjaan : Warga Binaan Sosial di dalam *cottage*

Tanggal dan waktu : 3 Agustus 2017



Pertanyaan	Jawaban
1. Nama adik siapa?	M. Faisal, panggil aja pulan.
2. Usia kamu berapa?	11 tahun
3. Udah berapa lama kamu ada di panti ini?	Saya lupa kak, kayaknya dari tahun 2013.
4. Karena apa kamu bisa masuk atau tertangkap ke panti ini?	Ditangkap sendiri, pas lagi di cipayung kak. Saat saya lagi main di jalan.
5. Apakah kamu masih bersekolah?	Aku baru disini di sekolahin kak.
6. Apakah kamu masih punya orang tua?	Masih lengkap, kak.
7. Dimana kamu tinggal?	Di Jakarta.

8. Apa pekerjaan orang tua kamu?	Bapak saya kerja jadi supir angkot. Kalo ibu kerja di pasar, jadi kuli sayur.
9. Menurut kamu, tinggal di panti ini nyaman atau tidak?	Betah sih, bisa manjat-manjat di tembok.
10. Ada gak kekurangan disini?	Kurangnya itu ga bisa bebas main keluar kak.
11. Perilaku keseharian kamu menyimpang ga de?	Aku suka jailin teman-teman aja kak.
12. Fasilitas disini menurut kamu sudah memadai atau belum?	Udah kak. Berasa punya rumah sendiri.
13. Kalau untuk sekolah, apakah sudah baik fasilitasnya?	Sudah kak, kami diberikan buku-buku dan seragam sekolah secara gratis.
14. Belajar disini ada apa aja?	Ada belajar paket, ada belajar agama juga.
15. Apakah disini di sekolahkan secara gratis?	Iya kak, kami sekolah gratis. Kalo ga gratis, aku gak mau sekolah.
16. Apakah orang tua kamu pernah mengunjungi kamu?	Belum pernah kak.
17. Kamu disini tinggal dimana?	Aku udah bebas dari ruang adaptasi. Jadi sekarang aku tinggal di <i>cottage</i> .

Hasil wawancara bersama Hendrik selaku warga binaan sosial.

Nama : Hendrik

Umur : 16 tahun

Pekerjaan : Warga Binaan Sosial di dalam ruang adaptasi

Tanggal dan waktu : 13 September 2017



Pertanyaan	Jawaban
1. Nama kamu siapa?	Hendrik
2. Usia kamu berapa?	16 tahun
3. Sudah berapa lama kamu tinggal di panti ini?	3 tahun kak dari umur 13 tahun
4. Dimana kamu ditempati?	Aku udah bebas dari ruang adaptasi kak, jadi saya tinggal di <i>cottage</i> .
5. Apakah kamu betah?	Betah kak, enak tinggal disini.
6. Apakah kamu bersekolah?	Iya, aku sekolah kak kelas 2 SMP.
7. Apakah kamu masih punya orang tua?	Masih , Cuma ada bapak
8. Gimana kesan kamu selama tinggal di ruang adaptasi?	Disini tuh penjagaannya ketat gabisa kemana-mana, dan saya pun melakukan apa-apa belum bisa dipercaya oleh

	petugas. Rasanya ga betah kak pengen cepet-cepet keluar dari sini.
9. Berapa lama kamu berada di ruang adaptasi?	Kurang lebih 1 tahun kak.
10. Apakah kamu diberikan kebebasan selama tinggal di adaptasi?	Enggak lah kak. Bebas sih kalau lagi ada kegiatan bersih-bersih aja kak.
11. Apa yang membuat kamu jadi tidak dapat hidup bebas?	Itu kak karena kita di batasi, mau melakukan ini itu musti izin dulu, kan males dan ribet.
12. Tapi kamu pernah gak, pergi diam-diam?	Sering kak, waktu di ruang adaptasi yaa.
13. Itu kamu mau ngapain?	Aku sih izin ke warung kak, dan di warung aku suka ngerokok dan nongkrong juga .
14. Setelah kamu keluar dari ruang adaptasi, apa dampak yang kamu rasakan?	Senang, kak. Bisa bebas, bisa sekolah.
15. Di ruang adaptasi itu ada penjaganya atau tidak?	Ada kak, biasanya sampai malam.
16. Apakah bapak kamu pernah menjenguk kamu disini?	Belum pernah kak.
17. Gimana perasaan kamu, bapak kamu tidak menjenguk kamu disini?	Sedih sih kak, tapi ya apa boleh buat.
18. Kira-kira ada ga sih dari pribadi kamu, perilaku yang jelek dari pribadi kamu sendiri?	Apa ya. Aku sih Cuma agak sering ngeberontak aja kak. Karena terbiasa kan hidup dijalan.

19. Perubahan apa yang kamu rasakan setelah keluar dari ruang adaptasi?	Saya merasa lebih baik. Bisa sekolah, bisa punya rumah sendiri.
-------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------

Hasil wawancara bersama Hendrik selaku warga binaan sosial.

Nama : Jordan

Umur : 15 tahun

Pekerjaan : Warga Binaan Sosial di dalam ruang adaptasi

Tanggal dan waktu : 13 September 2017



Pertanyaan	Jawaban
1. Nama kamu siapa?	Nama saya Jordan kak.
2. Umur kamu berapa?	15 tahun kak.
3. Udah berapa lama kamu ada di adaptasi ini?	Sekitar 1 tahunan kak.
4. Karena apa kamu bisa tertangkap disini?	Karena lagi main di jalan aja kak.
5. Dimana kamu di tempati?	Di ruang adaptasi
6. Apakah kamu betah tinggal disini?	Betah-betahin aja kak. Karena banyak

	temen juga.
7. Apakah kamu masih punya orang tua?	Orang tua saya tidak tahu kemana.
8. Apakah kamu bersekolah?	Tidak kak.
9. Sudah berapa lama kamu diruang adaptasi?	Kurang lebih 1 tahun kak. Tapi sebenarnya saya sudah di pindahkan ke cottage, namun perilaku saya masih tidak baik.
10. Apakah kamu diberikan kebebasan selama berada di ruang adaptasi?	Dari saya sendiri sih kak yang mai bebas.
11. Apakah kamu ingin keluar dari ruang adaptasi? Mengapa?	Iya kak pengen. Karena disini tuh ga boleh kemana-mana. Harus izin dulu sama pengawas.
12. Apakah kamu merasakan perubahan setelah tinggal disini? Dibandingkan tinggal di jalan?	Bagi saya sih biasa aja kak, karena disini saya juga masih bandel kak. Jadinya saya ga di pindah-pindahin ke <i>cottage</i> .
13. Apakah kamu pernah kabur dari sini?	Pernah kak.
14. Alasannya kenapa?	Saya jenuh kak, disini. Ga kayak di jalanan. di jalanan itu bebas kita ngelakuin hal yang kita suka walaupun perbuatan itu merugikan orang lain.
15. Lalu apakah kamu tidak minta untuk pulang saja?	Tidak kak, walau gimana pun saya lebih enak disini, apa-apa terjamin.

Hasil wawancara bersama Bapak Fendi selaku orang tua asuh dan penjaga ruang adaptasi.

Nama : Fendi

Umur : 35 tahun

Pekerjaan : Orang tua asuh di ruang adaptasi

Tanggal dan waktu : 3 Agustus 2017



Pertanyaan	Jawaban
1. Sudah berapa lama anda bekerja di PSAA Putra Utama 4?	Saya disini itu dari tahun 2008 mba, udah 9 tahun.
2. Dalam bidang apa bapak bekerja disini?	Orang tua asuh, di ruang adaptasi, dan
3. Apakah anda mampu dalam mengatasi anak-anak jalanan?	Iya, saya mampu mba, karena kan saya sebelum disini juga udah ditugaskan di panti yang ada di duren sawit.
4. Apakah anda merasa kesulitan dalam menangani anak-anak?	Tidak, mbak.

5. Seperti apa anak-anak jalanan menurut anda?	Anak-anak yang terjaring di jalanan.
6. Bapak kan sudah lama nih kerja disini, apakah bapak tahu tentang sejarah panti ini?	Iya saya tahu. Kebetulan saya disini udah lama. Dan tahu mengenai perubahan yang terjadi disini. Dari mulai perpindahan gedung, dan renovasi <i>cottage-cottage</i> yang sudah ada.
7. Dari tahun berapa panti ini berdiri?	Dari tahun 2006
8. Bagaimana kondisi panti ini pada tahun tersebut?	Awalnya kita itu PSBI, tahun 2006 itu dulunya panti untuk tuna netra dan bermodelkan asrama. Tahun 2008 barulah kita punya panti sendiri. Dan udah model <i>cottage</i> gini.
9. Apa ada pembinaan disini?	Ada
10. Seperti apa?	Kita Tanya dulu sama anaknya, mau tidak untuk tinggal di panti, kalau mereka mau, kita masukkan dulu di ruang adaptasi. Kita juga sekolahin mereka. Kalau yg belum sekolah kita berikan pembinaan mental, sosial, pembinaan belajar, dan lain-lain.
11. Kalau dari ruang adaptasi ke <i>cottage</i> itu berapa lama waktu yang di perlukan?	Kita tergantung pada perilaku si anak kalau sudah baik, ya kita pindahkan ke <i>cottage</i> . Biasanya sih waktu 3 bulan, 5 bulan, 6 bulan.
12. Ada berapa banyak kamar pak di ruang adaptasi?	ada 4 kamar.

13. Selama bapak bekerja disini, apakah ada kendala yang bapak hadapi?	Masih belum banyak, ya. Kendala itu paling kenakalan mereka, dari bangun tidur, kalau mereka salah ya kita bilangin mereka untuk lebih baik.
14. Disini banyak tidak pak yang anak-anak putus sekolah?	Banyak, dan kita membangun kembali kemauan mereka untuk bersekolah. Tergantung dengan usia mereka untuk melanjutkan sekolah.
15. Disini itu kalau yang putus sekolah, apakah ada cara lain?	Iya, kita disini ada yang namanya sekolah paket.
16. Mengapa banyak anak-anak jaalanan yang terjaring disini?	Itu kan anak-anak yang ada di jalanan yang kemudian di laporkan oleh masyarakat setempat, dan pihak dari kami pun menjaring mereka.
17. Berapa banyak <i>cottage</i> disini?	Jumlahnya ada 17 <i>cottage</i> mba.
18. Dan orangtua asuh itu didapat dari mana?	Mereka itu di seleksi juga mba, dari dinas sosial. Jadi mereka melamar lalu di seleksi.
19. Kalau untuk panti yang ada, apakah hanya terdapat untuk anak-anak jalanan saja?	Tidak mba. Masih banyak panti lain. Ada panti untuk orang gila, untuk narkoba, untuk tuna netra, panti jompo, sampai bayi pun ada.
20. Dari segi pendidikan disini bagaimana?	Di luar, mbak. Kami sekolahkan di luar. Kalau untuk system sekolah paket, kita sekolahkan mereka di PKBM atau juga dengan mendatangkan guru kesini.
21. Apakah semua anak disini mampu	Tidak semuanya mba. Kami juga harus

untuk membaca dan menulis?	memberikan mereka ilmu walaupun sedikit. Sebelum kita menyekolahkan mereka.
22. Lalu apakah ada tahapan khusus untuk anak-anak jalanan agar bisa melanjutkan sekolah lagi?	Ada namanya tahapan khusus sebelum anak sekolah. Kita menyiapkan mental mereka, mengajari mereka baca, tulis, dan berhitung. Kalau mereka sudah mampu, ya kita sekolahkan, dengan dana BOS dari pemerintah.
23. Selain kegiatan belajar, apakah ada kegiatan lainnya?	Banyak, mbak. Kami ada kegiatan ekstrakurikuler. Ada futsal, marawis, musik, masih banyak lagi.
24. Apakah semua anak-anak disini keinginan untuk belajarnya tinggi?	Kalau kita lihat sih, keinginan mereka untuk belajar ada. Cuma satu masalahnya mbak, malas.
25. Lalu bagaimana bapak memotivasi mereka agar mereka mau untuk belajar?	Ya saya kasih arahan mba. Kalau hidup mereka, masa depan mereka masih panjang, dan juga mereka kan anak laki-laki yang harus siap bertanggung jawab kelak.

Hasil wawancara bersama Ibu Diah selaku orang tua asuh di *cottage*.

Nama : Diah

Umur : 35 tahun

Pekerjaan : Orang tua asuh di *Cottage*.

Tanggal dan waktu : 3 Agustus 2017



Pertanyaan	Jawaban
1. Nama ibu siapa?	Panggil saja, bu diah.
2. Usia ibu berapa?	28 tahun
3. Bagaimana ibu bisa menjadi orang tua asuh disini?	Saya ngajuin mba, ke dinas sosial. Lalu di seleksi dari dinas.
4. Mengapa ibu ingin menjadi orang tua asuh di panti sedangkan ibu punya keluarga?	Saya ingin berbagi kasih sayang saya kepada anak-anak mba.
5. Ibu tinggal dimana? Bersama siapa?	Saya tinggal di... lalu saya dan keluarga pindah ke cottage untu bisa mengasuh anak jalanan.
6. Kegiatan di dalam cottage ini seperti apa?	Kita ada yg namanya jadwal dari bangun tidur sampai tidur lagi. Kumpul-kumpul, sekedar makan ala kadarnya, yg penting

	kebersamaannya.
7. Apakah mereka bersikap baik semua?	Tidak juga mba. Ada yang baik, ada yang engga. Biasalah anak-anak. Kalau yang nakal ya saya bilangin dengan pengertian.
8. Ada gak sih kak disini anak-anak yang tidak betah untuk tinggal di cottage?	Ada, manjat tembok, mba biasanya.
9. Karena apa mereka kabur?	Mereka lebih suka hidup bebas. Gabisa diatur-atur, kayak sholat disuruh sholat mereka suka marah.
10. Pernah gak disini ada yang di jemput sama orang tua mereka?	Pernah mbak, 2 tahun yang lalu, karena kondisi keluarga mereka juga. Mereka baru tau kalau anaknya ada disini.
11. Memang tidak ada penjagaan disini?	Ada sih mbak, ada satpam juga, pengawas juga. Cuma kan manusia juga ada titik lemahnya mbak.
12. Kalau perilaku mereka tidak baik, apakah ada hukuman yang ibu berikan di dalam cottage?	Ada aku suka kasih mereka hukuman bersihin kamar mandi, nyapu, ngepel.
13. Bagaimana perilaku mereka terhadap orang baru?	Mereka suka cari perhatian, tapi mereka justru lebih semangat dengan kehadiran orang baru.
14. Kalau untuk makan?	Kalau untuk makan sehari-hari, kita sediakan setiap hari mba. 3x sehari.
15. Range umur berapa untuk anak-anak yang ada disini, bu?	6 sampai 18 tahun mbak.
16. Kalau untuk pendidikan, apakah	Kita sih sudah mengayomi mereka untuk

mereka mau mengikuti pendidikan di <i>cottage</i> ?	belajar baca, tulis, hitung. Tapi dari mereka kadang masih suka ada yang malas, mbak. Karena mereka terbiasa main di jalan.
17. Apakah ada anak yang sudah keluar dari <i>cottage</i> dan sudah berhasil?	Ada, mbak. Dia itu udah tamat SMA. Dan ikut pelatihan ABRI.
18. Kalau di <i>cottage</i> ini, anak-anak sudah bersekolah semua?	Ada yang udah, ada yg belum mbak. Tapi kebanyakan ya sudah sekolah. Yg belum sekolah karena masih ada bimbingan baca, tulis, dan hitung.
19. Anak-anak suka melakukan masalah besar gak bu?	Ada. Ada yang mencuri hp temennya, mencuri dompet temennya.
20. Apakah terdapat kendala dalam panti ini setelah ibu merawat mereka?	Ada.
21. Apa saja?	Kebutuhan buat anak-anak masih kurang. Dari baju dan celana untuk anak-anak masih kurang, perlengkapan alat mandi.
22. Apa sih peran pengasuh untuk di <i>cottage</i> ?	Yang pertama yang pastinya memperhatikan anak-anak. Kita perhatikan mereka seperti apa, kurang apa. Yang kedua, saya memberikan mereka pengetahuan tentang agama, yang ketiga, saya memberikan mereka pembinaan kepada kegiatan sehari-hari untuk anak yang bisa membantu orang

	tua mereka, seperti mencuci baju, menyikat kamar mandi, dll.
23. Kalau untuk ongkos sekolah mereka bagaimana bu?	Kami disini menyediakan bis sekolah untuk antar jemput anak-anak.
24. Kalau untuk baju sekolah bagaimana?	Di belikan dari kantor, mbak. Ya walaupun ala kadarnya.

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Alifasha Equivalen, lahir di Kota Jakarta pada tanggal 7 Juni tahun 1995. Penulis merupakan anak kembar pertama dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan Kuntoro dan Maria. Penulis berkebangsaan Indonesia dan Beragama Islam. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jalan Pinus 2 No. 20 RT/RW 002/012 Puri Beta Kelurahan Larangan Utara, Kecamatan Larangan Tangerang Banten. Penulis memiliki riwayat pendidikan di mulai dari Taman Kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Taman Kanak-kanak diselesaikan di TK Islam Darunnajah. Pendidikan dasar penulis selesai di SDN 09 PG Petukangan Utara, dan menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 31 Jakarta Selatan. Dan menamatkan sekolah menengah atas di SMAS Kartika X-1 Jakarta Selatan. Penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SNMPTN di Program Studi Pendidikan Sosiologi pada tahun 2013, dan lulus pada tahun 2018 dengan skripsi yang berjudul “Resosialisasi Anak Jalanan Di Panti Sosial dengan Studi Kasus (Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng)”. Aktivitas yang dilakukan diluar kampus mengajar bimbel dan privat.